

PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)

PADA MATA PELAJARAN SKI SISWA KELAS XI IPS 3

DI MAN 2 PONOROGO

SKRIPSI



Disusun Oleh:

TRI WAHYUNI

NIM. 210317302

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*

PADA MATA PELAJARAN SKI SISWA KELAS XI IPS 3

DI MAN 2 PONOROGO

SKRIPSI

diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH

TRI WAHYUNI

NIM 210317302

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tri Wahyuni
Nim : 210317302
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMBELAJARAN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS
(HOTS) PADA MATA PELAJARAN SKI SISWA KELAS XI IPS 3
DI MAN 2 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 11 Oktober 2023



Dr. M. Mitahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Tri Wahyuni
NIM : 210317302
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Berbasis *High Order Thingking Skills (HOTS)* pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 November 2023

telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 November 2023

Ponorogo, 17 November 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, L., M.Ag.
NIR: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag





SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TRI WAHYUNI

NIM : 210317302

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI IPS 3 Di MAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

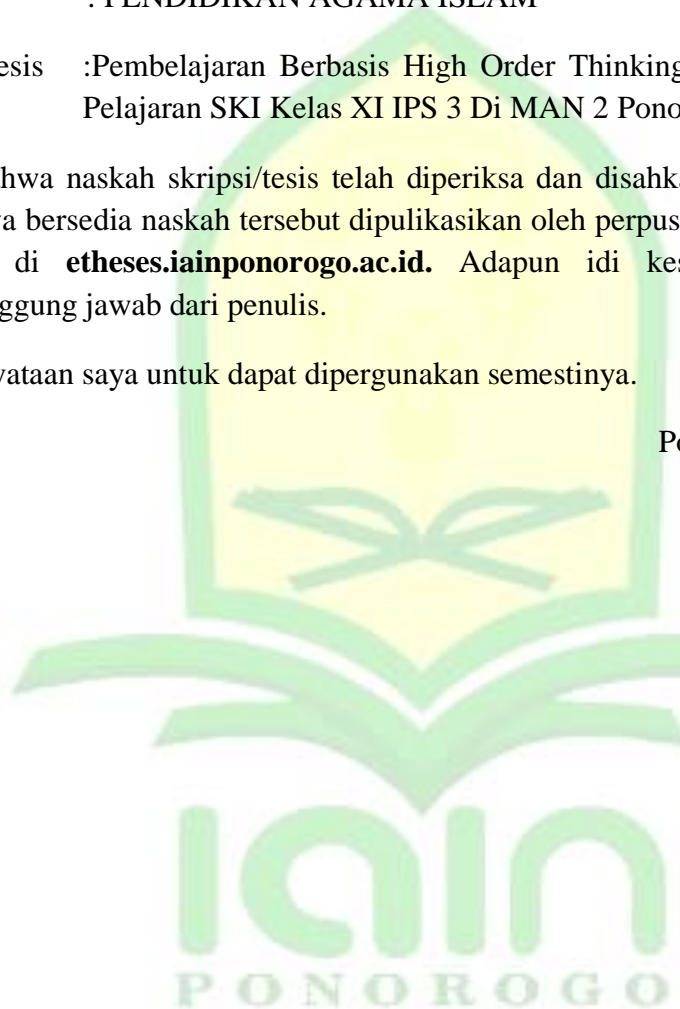
Ponorogo, 27 November 2023

Penulis



Tri Wahyuni

NIM. 210317302



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wahyuni
NIM : 210317302
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS*
(*HOTS*) PADA MATA PELAJARAN SKI SISWA KELAS XI IPS 3
DI MAN 2 PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil – alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Oktober 2023
Yang Membuat Pernyataan



Tri Wahyuni
NIM 210317302

ABSTRAK

Wahyuni, Tri. 2023. *Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI IPS 3 MAN 2 PONOROGO*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr.M.Mitahul Ulum, M.Ag.,

Kata Kunci: Pembelajaran, HOTS, SKI

Peserta didik kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo dalam waktu proses pembelajaran masih kurang aktif ketika ada materi pembelajaran di kelas, hal tersebut bisa diketahui dari peserta didik yang tidak mau bertanya, tidak aktif dalam berpendapat. Maka dari itu, dengan menerapkan *HOTS* dalam proses pembelajaran dan penilaian dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya agar nantinya mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya sehingga peserta didik mampu membuat keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pembelajaran berbasis *HOTS* pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo, (2) menganalisis implikasi pembelajaran SKI berbasis *HOTS* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kasus (*Case Study*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah, guru SKI, dan Peserta didik kelas XI IPS 3. sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan kebasahan data pada penelitian ini dengan menggunakan peningkatan ketekunan, diskusi sejawat, dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Penerapan pembelajaran berbasis *HOTS*, dilakukan dengan 3 tahapan (a) perencanaan guru menggunakan kurikulum 2013 membuat RPP menggunakan KKO C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, C6 mengkreasi/mencipta. (b) Pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* dilaksanakan oleh guru menggunakan pendekatan PBL pada materi Daulah Syafawi di Persia, siswa diminta untuk menganalisis model pemerintahan yang berbasis teokratis. (c) Evaluasi pembelajaran berbasis *HOTS* dilakukan dengan instrument tes pada KKO C4 menganalisis, pada meningkatkan kemampuan analisis siswa. (2) Implikasi pembelajaran *HOTS* pada peningkatan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo pada materi SKI dengan menggunakan model pembelajaran PBL kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada aspek analisis problem, evaluasi temuan dan kreasi siswa pada presentasi hasil.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PERSEMBAHAN | iii |
| MOTTO | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 3 |
| C. Rumusan Masalah..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 4 |
| E. Manfaat Penelitian | 4 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 5 |
| BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI | 7 |
| A. Telaah Penelitian Terdahulu | 7 |
| B. Kajian Teori | 9 |
| 1. Pembelajaran | 9 |
| 2. <i>High Order Thinking Skills (HOTS)</i> | 10 |
| 3. Sejarah Kebudayaan Islam | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian | 41 |
| B. Kehadiran Peneliti | 41 |
| C. Lokasi Penelitian | 41 |
| D. Data dan Sumber Data | 42 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data..... | 42 |
| F. Teknik Analisis Data | 44 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... | 46 |
| H. Tahapan-Tahapan Penelitian | 47 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN | 49 |

| | | |
|----------------------------|--|-------------------------------------|
| A. | Deskripsi Data Umum | 49 |
| 1. | Sejarah MAN 2 Ponorogo | 49 |
| 2. | Profil MAN 2 Ponorogo | 50 |
| 3. | Visi, Misi, dan Tujuan | 51 |
| 4. | Data Guru | 52 |
| 5. | Data Siswa | 52 |
| B. | Deskripsi Data Khusus | 52 |
| 1. | Perencanaan Pembelajaran Berbasis <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> pada Mata Pelajaran SKI | 53 |
| 2. | Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> pada mata pelajaran SKI | 55 |
| 3. | Penilaian Pembelajaran Berbasis <i>HOTS</i> di MAN 2 Ponorogo | 58 |
| 4. | Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis <i>HOTS</i> di MAN 2 Ponorogo | 59 |
| BAB IV | PEMBAHASAN | 65 |
| A. | Analisis Pembelajaran Berbasis <i>HOTS</i> Pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo | 65 |
| 1. | Analisis perencanaan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i> pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo | 65 |
| 2. | Analisis pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i> pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo | 67 |
| 3. | Analisis penilaian pembelajaran berbasis <i>HOTS</i> pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo | 71 |
| 4. | Analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis <i>HOTS</i> di MAN 2 Ponorogo | 72 |
| B. | Implikasi Penggunaan Soal <i>HOTS</i> terhadap Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran SKI pada Siswa Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo | 74 |
| BAB V | PENUTUP | 77 |
| A. | Kesimpulan | 77 |
| B. | Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 79 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | | Error! Bookmark not defined. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang mengantarkan manusia muda kearah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skill development*), mengubah sikap (*attitude of change*), serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik dibidang pengetahuan, keterampilan, serta memaknai proses pendewasaan ini terdiri dari kemampuan menilai.¹

Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 dipandang sebagai langkah maju untuk memperbaiki mutu pendidikan. Ketika dicermati secara teoritis dan riil dilapangan, maka nuansa tematik dan *Scientific* yang diusung oleh kurikulum 2013 memaksa siswa untuk berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, pembelajaran yang telah dilakukan guru, diharapkan mampu mengajak dan melatih siswa untuk berfikir ke level yang lebih tinggi. Seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih dari itu.

Pentingnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat dalam beberapa point standart kompetensi lulusan menengah, poin yang diharapkan yaitu siswa dapat membangun dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, Kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks (Permendiknas No 23 Tahun 2016).²

¹Agustinus Ahermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 5.

² *Permendikbud RI No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2016.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia disebutkan dalam Undang–undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa selain aspek kognitif dan psikomotorik, aspek afektif juga sangat menonjol. Demikian pula dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerjasama dilakukan secara seimbang dengan pengembangan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 ini, merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia kedepan.⁴

Pembelajaran berbasis *HOTS* yang dilakukan pendidik, sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif. Konsep pembelajaran berbasis *HOTS* bukan hanya tertuju pada pencapaian tujuan Pendidikan, tetapi upaya membentuk kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri serta mampu mencari solusi dari berbagai masalah yang kompleks. Maka dari itu, pembelajaran berbasis *HOTS* digunakan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir analisis, evaluative, dan mengkreasi.

Setiap pembelajaran mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia. Salah satunya adalah pembelajaran SKI merupakan pembelajaran yang ada di sekolah agama baik dari jenjang Pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. SKI memiliki peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia dalam level yang lebih tinggi (*High Order thinking Skill*). Kemampuan tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide – ide dalam cara tertentu

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) UU No.20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Dhama Bhakti, 2005), 8.

⁴ Hasan Baharuan, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah- Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.⁵ Contohnya adalah saat peserta didik menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, dan akhirnya peserta didik sampai pada suatu kesimpulan.

Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir dalam pembelajaran SKI. Namun Sebagian peserta didik menganggap pelajaran SKI membosankan dan terlalu banyak materi yang harus dipelajari. Disisi lain diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) tergolong masih rendah khususnya di MAN 2 Ponorogo. Permasalahan peserta didik diantaranya kesulitan untuk memahami materi pembelajaran SKI, sehingga peserta didik Ketika diberi beberapa pertanyaan tidak bisa menjawab, proses pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran langsung yang berpusat pada gur, sehingga peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan kurangnya kepercayaan diri pada diri peserta didi. Rata – rata Sebagian peserta didik tidak menyukai pelajaran SKI sehingga akan mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik dalam pembelajaran SKI. Kemudian, faktor peserta didik tidak memahami materi adalah lingkungan, dimana Ketika ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan makai akan mengganggu peserta didik yang lainnya, sehingga proses interaksi sosial antar peserta didik cenderung kurang bail dalam pembelajaran SKI.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas XI IPS 3 DI MAN 2 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang harus ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk

⁵ Adi W Gunawan *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm.171

meningkatkan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis *HOTS* Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran SKI berbasis *HOTS* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada siswa kelas XI IPS 3 Di MAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pembelajaran berbasis *HOTS* pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis implikasi pembelajaran SKI berbasis *HOTS* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada siswa kelas XI IPS 3 Di MAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pengembangan ilmu khususnya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan kaitanya peranan penting untuk menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* untuk mengembangkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai sumber bacaan dan kajian mendalam bagi penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan dan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai informasi pentingnya pengembangan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis *HOTS*.

- b. Bagi guru, sebagai informasi pentingnya mengembangkan berpikir kritis siswa agar termotivasi dengan memberikan berbagai macam variasi soal *HOTS* dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak sekolah dalam rangka mengembangkan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *HOTS*.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis *HOTS* pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 MAN 2 Ponorogo untuk mengembangkan berpikir kritis siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan skripsi diawali dengan bagian awal yang terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Dalam pembahasan skripsi penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab, setiap bab terdiri dari sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari 6 bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum atau pola dasar/tempat berpijak untuk memberikan pola penilaian bagi keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam bab ini pembahasan meliputi teori-teori yang mampu

mendukung penerapan penilaian *HOTS* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 2 Ponorogo.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang bagaimana metode penelitian ini akan dilangsungkan yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat membahas tentang deskripsi data meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab Kelima merupakan bab pembahasan, bagian ini memuat gagasan gagasan penelitian terkait dengan pola-pola, ketegori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab Keenam merupakan berisi bab penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab pertama sampai bab lima. Bab ini di maksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Dan dalam bagian akhir penulisan skripsi ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat izin penelitian, surat telaah melakukan penelitian, pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Dikursus tentang penerapan penilaian berbasis *HOTS* yang banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, menghindari asumsi plagiasi dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dilakukan dengan topik yang sama. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian kali ini.

Pertama, penelitian skripsi oleh Nafisa Rosari Ulum, jurusan pendidikan guru madrasah ibtdaiyah di UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2020. Judul skripsi: pengembangan *Assesment HOTS (Higher Order Thinking Skills)* Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan pengembangan R&D (*Research and Development*). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pembelajaran *HOTS* dengan pengembangan *assesment HOTS* berbasis pemecahan masalah pada tema 6 kelas V SD/MI. (2) Instrumen yang digunakan yaitu berupa skala penilaian untuk mengetahui kelayakan dan kemenarikan produk dengan menggunakan skala likert. Analisis data yang dilakukan yaitu menghimpunkan hasil validasi, ahli evaluasi, ahli materi dan ahli bahasa, peserta didik SD/MI. (3) Hasil penelitian ini dari hasil evaluasi mencapai kategori "sangat layak" dengan presentase 83,84%. Hasil penilaian pada ahli materi mendapat kategori "sangat layak" dengan presentase yang diperoleh yaitu 88,33%. Sedangkan pada hasil penilaian ahli bahasa presentase yang diperoleh sebesar 87,77% dengan kategori sangat layak.⁶

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama meneliti tentang cara berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *HOTS*, sedangkan

⁶ Anifa Rosari Ulum, "Pengembangan Assesment HOTS(Higher Order Thinking Skill) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), 10.

perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan *assessment HOTS* berbasis pemecahan masalah, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan R&D, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian skripsi oleh Agustinus Deyafajar Jiwantono, Jurusan Pendidikan Akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul: Pengembangan Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Kompetensi Dasar Menerapkan *Posting* Kelas X Akuntansi SMK.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan pengembangan Surya Brata. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara Penerapan pembelajaran *HOTS* dengan pengembangan instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada kompetensi dasar menerapkan *posting* kelas X akuntansi SMK di Yogyakarta. (2) terdapat skor validasi uji coba soal dari ahli bahasa sebesar 3,921 dengan kategori "baik" dan dari ahli materi sebesar 3,750 dengan kategori "baik". (3) Berdasarkan besarnya hasil validasi dapat disimpulkan bahwa bahwa uji soal menerapkan *posting* layak menjadi instrumen penilaian bagi guru dalam pembelajaran.⁸

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama – sama mengambil objek siswa MAN/SMK. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pengembangan Surya Brata. Penelitian berfokus pada mengembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* kelas X SMK sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penerapan pembelajaran *HOTS* pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Nur Astuti Puspaningtyas, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2018. Judul Skripsi: Peningkatan *High Order Thinking Skills (HOTS)* melalui strategi pembelajaran peningkatan

⁷ Agustinus Deyafajar Jiwantono, "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Posting Kelas X Akuntansi SMK" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

⁸ Jiwantono, "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Posting Kelas X Akuntansi SMK."

kemampuan berpikir (SPPKB) pada pembelajaran ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuasi eksperimen. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan *HOTS* pada pembelajaran ekonomi. (2) Hasil ANVOCA menunjukkan bahwa penerapan SPPKB dalam pembelajaran ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates lebih baik dari pada model pembelajaran ceramah, siswa yang menggunakan model pembelajaran SPPKB memiliki peningkatan *HOTS* yang lebih tinggi dibanding peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu sama – sama menggunakan objek anak SMK/MAN, fokus pembahasannya tentang peningkatan *HOTS* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa . sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dilakukan dengan pendekatan kuasi eksperimen sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.¹⁰ Sedangkan Hilgard dan Brower menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik dan pengalaman. Pembelajaran merupakan kegiatan yang berbeda akan tetapi berlangsung secara bersamaan dan memiliki hubungan yang erat. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi saling mempengaruhi serta saling menunjang satu sama lain. Mengajar pada dasarnya merupakan bagian kegiatan Pendidikan dan

⁹ Nur Astuti Puspaningtyas, “Peningkatan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada pembelajaran ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

¹⁰ Abdullah B, “Makna Pembelajaran dalam pendidikan,” *Istiqra’* 5, no. 1 (2017): 96.

merupakan implementasi dari operasional dari standar kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

Proses belajar merupakan proses guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam kelas. Pembelajaran merupakan inti dari proses Pendidikan, karena didalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa, sumber pembelajaran. Interaksi ketiga komponen ini akan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan tempat belajar, sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹¹

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung apabila didalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid yang belajar. Dalam pengertian di atas pembelajaran menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid, pengajaran dipandang sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk hidup di masa yang akan datang, pengajaran merupakan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa dengan tujuan, tujuan pengajaran itu sendiri adalah penugasan pengetahuan oleh siswa guru dianggap sumber belajar siswa diposisikan sebagai penerima pesan, informasi, dan pengetahuan dan pengajaran dan hanya berlangsung di ruang kelas.¹² Maka dari itu dapat disimpulkan pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta membentuk sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

2. *HOTS*

a. Pengertian *HOTS*

Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan

¹¹ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Jurnal Dan Pendidikan Dan Sains* 2, No.2 (2020): 210.

¹² B, "Makna Pembelajaran dalam pendidikan," 96.

implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.¹³

Menurut Thomas & Thorne (2009) dalam jurnal Moh Jaenal Fanani mengatakan *HOTS* merupakan cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, menerapkan peraturan dan prosedur. Jadi *HOTS* mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta, membuat keterkaitan antarfakta, mengategorikannya, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan.

Menurut N.S. Rajendran (2001, dalam Kamarudin, et.al, 2016) dalam jurnal Meiriza Ardiana dan Sudarmin mengatakan bahwa *HOTS* juga untuk meminta siswa berpikir secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan membuat generalisasi. Para siswa akan menghasilkan bentuk komunikasi nyata, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, membuat pilihan serta keputusan.

Menurut Cohen, dalam jurnal Meiriza Ardiana dan Sudarmin mengatakan Kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat aspek kelompok yaitu: mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif.¹⁴ Tujuan dari *HOTS* adalah bagaimana kesetaraan dalam berpikir peserta didik pada jenjang lebih tinggi dapat ditingkatkan, yang pertama berkaitan dengan berpikir kritis dalam menerima berbagai jenis pengetahuan lainnya, menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan juga membuat keputusan dalam kondisi kompleks dan kritis. Berdasarkan beberapa kemampuan berpikir tingkat

¹³ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOT)dalam Kurikulum 2013," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 60.

¹⁴ Meiriza Ardiana dan Sudarmin, "Penerapan Self Assesment untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2015).

tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal rumus dan kata-kata, tetapi harus dipahami dengan konsep yang baik secara kritis dan kreatif.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang belum mereka temui sebelumnya, disinilah proses berpikir tingkat tinggi peserta didik akan terlatih.¹⁵ *HOTS* memiliki kompetensi penting dalam dunia modern yang wajib dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan proses kognitif. Proses kognitif dikategorikan kedalam dua aspek yaitu aspek berpikir kritis dan aspek berpikir kreatif. Aspek berpikir adalah aspek yang didasarkan pada bukti yang ada. Aspek kognitif berpikir kritis meliputi menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Sedangkan aspek berpikir kreatif merupakan proses menghasilkan suatu produk, ide, maupun ide baru yang belum pernah ada. Aspek proses kognitif berpikir kreatif yaitu mencipta (C6). Penjabaran *HOTS* berdasarkan keterkaitan dan dimensinya¹⁶

b. Indikator *HOTS*

Dalam taksonomi Bloom terdapat tiga aspek atau tiga indikator penting dari ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu aspek analisis, aspek evaluasi dan aspek mencipta. Indikator yang menyatakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:¹⁷

1) Menganalisis

Menurut Anderson & Krathwol dan Brookhart kemampuan menganalisis merupakan kemampuan menguraikan suatu bahan atau konsep menjadi bagian-

¹⁵ Rahma Diani, Ardin Asyhari, dan Orin Neta Julia, "Pengaruh Model RMS (Reading, Mind Mapping And Sharing) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pokok Bahasa Impuls dan Momentum," *Jurnal Pendidikan Edutama* 5, no. 1 (2018): 32.

¹⁶ Choirul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: IRCiSoD, 2017), 10–11.

¹⁷ Miftakhul Muthoharoh, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bebas HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL)," *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2020): 135.

bagian dan menjelaskan bagaimana hubungan yang terjadi antara satu bagian dengan bagian lain secara keseluruhan.

- a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- b) Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- c) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

2) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Berikut indikator evaluasi:

- a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- b) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian.
- c) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Mencipta

Kemampuan mencipta (*create*) melibatkan penyatuan elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan dari kemampuan mencipta yakni agar peserta didik membuat produk baru dengan menata ulang. Proses yang terlibat dalam kemampuan mencipta umumnya dikoordinasikan dengan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya. Berikut beberapa indikator mencipta:

- a) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu.

- b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
- c) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Selanjutnya Resnick mengungkapkan dalam jurnal Agus Budiman dan Jailani indikator *HOTS* diantaranya adalah non algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Sedangkan Conklin menyatakan karakteristik *HOTS* sebagai berikut: “*characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.¹⁸ Berpikir Kritis adalah proses berpikir yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan dan komunikasi dalam menentukan sikap dan tindakan.¹⁹ Dari penjelasan di atas bahwa berpikir kritis mengajak siswa untuk:

- 1) Mampu menggunakan penalarannya secara matematik
- 2) Teliti dalam menganalisis masalah
- 3) Berpikir secara akurat

¹⁸ Agus Budiman dan Jailani. Jailani, “Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII SEMESTER 1,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 141.

¹⁹ Abd Hamid Wahid dan Rizka Afkarina Karimah, “Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Creative Problem Solving,” *Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 89.

- 4) Memberikan semangat untuk memperoleh pengetahuan yang banyak
- 5) Memberikan kebebasan berpikir untuk memberikan kesimpulan yang tentunya didasari tanggung jawab.

Kesimpulan ini menjadi dasar pemikiran bahwa salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa adalah dengan menghadirkan soal berpikir kritis pada siswa. Artinya, indikator berpikir kritis tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat menolong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta mencoba mencari jawaban secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

c. Model – Model Pembelajaran *HOTS*

Membiasakan *HOTS* kepada peserta didik tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Membiasakan *HOTS* membutuhkan strategi menyeluruh dari para guru, guru tidak dapat menagih peserta didik dengan pengukuran dan asesmen bertipe *HOTS* diakhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran *HOTS* terlebih dahulu. *HOTS* harus didesain secara matang sesuai dengan konteks peserta didik dan materi ajar. Guru sebaiknya memiliki pandangan jauh kedepan. Guru sudah memiliki gambaran seperti apa yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti apa yang harus dipenuhi peserta didik untuk memperoleh hasil tersebut, dan barulah desain pembelajaran apa yang sesuai.

HOTS perlu ditingkatkan oleh guru melalui pendekatan dan model yang tepat dan dapat merangsang keterampilan berpikir peserta didik. penerapan pendekatan saintifik dan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*),

pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), *problem solving*, dan *cooperative learning*, menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level *HOTS*.

Pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian Tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis, dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu.²⁰ Di dalam kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik, yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Selanjutnya akan dijelaskan model-model pembelajaran *HOTS*:

1) *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Problem Based Learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970 di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu usaha untuk menemukan solusi dan diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai kondisi atau situasi yang ada.²¹

Pengajaran berdasarkan masalah sudah dikenal pada zaman John Dewey. Dalam buku Trianto, menurut John Dewey belajar yang berdasarkan masalah merupakan interaksi antara stimulus dengan respons, adalah hubungan antara kedua orang belajar dari lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan system

²⁰ Indonesia, *Permendikbud RI No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 242.

saraf otak memiliki fungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif lalu masalah yang dihadapi bisa diselidiki, dinilai, dianalisis, dan dicari cara pemecahannya yang baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pergantian dan bisa dijadikan pedoman serta tujuan belajarnya.²²

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar mengenai cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran.²³ *Problem Based Learning* ialah inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, serta mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²⁴ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keahlian untuk memecahkannya.

Pembelajaran berbasis masalah dapat disebut sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah memiliki 3 ciri utama. Pertama sebagai aktivitas belajar, yakni dalam penerapannya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Kedua, aktivitas pembelajaran

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 67–68.

²³ Maya Agustina, “Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Peserta Didik,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 166.

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 229.

diarahkan untuk menyelesaikan masalah.²⁵ Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ilmiah dilakukn secarasistematis dan empiris. Sistematis berarti melalui tahapan–tahapan tertentu, sedangkan empiris berarti proses penyelesaian masalah berdasarkan pada data serta fakta yang jelas.

2) *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep- konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas–tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai, dan realistis.²⁶ Depdiknas dalam buku Kokom Komalasari menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau tugas terstruktur (*Project Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif dimana lingkungan belajar peserta didik didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran, dan melakukan tugas bermakna lainnya.²⁷ Jadi, pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajarannya. Proyek dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu

²⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontektual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 65.

²⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), 185.

²⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013),

secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan.²⁸

Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- a) Mengembangkan pertanyaan atau masalah yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Memiliki hubungan dunia nyata, yaitu pembelajaran yang outentik dan peserta didik dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
- c) Menekankan pada tanggung jawab peserta didik.
- d) Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan peserta didik.

3) *Discovery Learning* (Pembelajaran berbasis penemuan)

Discovery Learning yaitu bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik diharapkan dapat aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, menemukan sumber- sumber informasi untuk menjawab kebutuhan peserta didik, membangun serta mempresentasikan pengetahuan berdasarkan sumber-sumber yang diperolehnya.²⁹ Adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.³⁰ Pada *Discovery Learning* tekanan lebih pada tekanan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Tujuan dari metode *Discovery Learning* diantaranya adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara

²⁸ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 227.

²⁹ Sri Indarti, "Investigasi Implementasi Model *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA," *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education* 1, no. 2 (2019).

³⁰ Cheni Cheinida Madu Ayu, *Discovery Learning Gerak Brirama* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 2.

langsung dan aktif dalam mencari, memproses, dan menyimpulkan pelajaran. Selain itu, mengurangi ketergantungan peserta didik kepada guru sebagai satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran, serta peserta didik lebih terlatih dalam memanfaatkan lingkungan dan sebagainya.³¹

4) *Problem Solving*

Secara Bahasa, *Problem Solving* berasal dari dua kata yaitu *Problem* dan *Solving*. *Problem* suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya, atau dapat diartikan sebagai pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar. Sedangkan *solve* dapat diartikan sebagai mencari jawaban dari suatu masalah, secara terminology *Problem Solving* adalah suatu cara berpikir untuk pemecahan dari suatu masalah.³²

Metode *Problem Solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini dinamakan *problem methode*.³³ Menurut Nana Sudjana, metode *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data ampai kepada menarik kesimpulan.³⁴ Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan peserta didik pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk dapat

³¹ Imam Mahdi et al., "Metode Discovery Learning dalam pembelajaran Sejarah Khulafaurrasyidin" Vol. 08 tahun 2019," *Jurnal Edukasi Islami* 8, no. 1 (2019): 114.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 2006), 102.

³³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 84.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009), 85.

memcahkan masalah yang dihadapi para peserta didik. Proses pembelajaran menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, dan juga bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam berpikir. Menurut Wina Sanjaya, terdapat tiga utam ciri metode pembelajaran *Problem Solving* anantara lain, pemecahan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, dan terkhir yaitu pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.³⁵

5) *Cooperative Learning*

Cooperative Learning atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* menurut Usman dalam bukunya mendefinisikan sebagai kelompok atau bekerjasama.³⁶ Sedangkan *Learning* yaitu proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan tetap dalam pengetahuan dan perilaku. *Cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbnetuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar.

Metode *Cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 214.

³⁶ Usman dan M. Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2022), 14.

dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁷ Metode ini adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku Bersama dalam bekerja atau membantu sesame, struktur belajar sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Metode *Coopretive learning* diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya untuk mencari hubungan dalam informasi yang dipelajarinya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan–hubungan tersebut. Pada akhirnya, penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan dapat menyebabkan perubahan dan ketergantungan pada penguatan pada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan. Belajar menemukan dan memecahkan masalah pada akhirnya dapat menciptakan dorongan berpikir hingga diperolehnya pengetahuan.

d. Karakteristik *HOTS*

1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep dan situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- a) Kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak familiar
- b) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- c) Menemukan model–model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara–cara sebelumnya.

³⁷Syahraini Tambak, “Metode Coopertive Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017): 3..

2) Berbasis permasalahan kontekstual

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT*.

- a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- c) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- d) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep – konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi baru.

3) Menggunakan soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal *HOTS*), sebagaimana yang digunakan dalam *PISA*, bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes.³⁸

Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi mencatat ulang materi yang sudah ada dalam buku dan proses pembelajaran tidak hanya dididik dan diajak berpikir memperoleh, pengetahuan saja. Tetapi guru harus menggali potensi yang dimiliki peserta didik dengan mengembangkan keterampilan berpikir menuju pada tingkat yang lebih tinggi (*HOTS*). Pembelajaran *HOTS* sangat diperlukan pada era revolusi 4.0 dan masa mendatang sebab ilmu - ilmu yang terus berkembang tidak hanya teknologi dan persaingan semakin ketat,

³⁸ Wiwik Setiawati et al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 14.

manusia hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Memiliki sikap mental positif dan terus berpikir mengembangkan potensi diri dapat membantu manusia bisa memecahkan masalah dalam hidupnya serta siap bersaing dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup.

e. Langkah – langkah Penyusunan Soal *HOTS*

- 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal–soal *HOTS*
- 2) Menyusun kisi–kisi soal
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
- 4) Menulis pertanyaan sesuai dengan kisi–kisi soal
- 5) Membuat pedoman penskoran (rubrik/kunci jawaban)

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *HOTS*

- 1) Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan *HOTS* yaitu :
 - a) Sarana dan prasarana yang cukup memadai, sarana dan prasarana yang dimaksud adalah media-media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sumber-sumber belajar.
 - b) Persepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis *HOTS*. Pada umumnya, guru mempunyai pandangan yang baik terhadap kebijakan implementasi pembelajaran berbasis *HOTS*. Kebijakan ini sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik sehingga mampu menganalisis permasalahan secara otentik dan menyeluruh berdasarkan analisis mendalam.
 - c) Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai. Dimana guru sudah sertifikasi dan sudah memiliki kualifikasi pendidikan S-2 (strata 2). Guru mata pelajaran SKI yang memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik terutama terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar,

dan memberikan motivasi terus menerus kepada peserta didik agar giat dalam belajar.

- d) Memberikan nilai tambahan kepada peserta didik yang aktif sehingga membuat peserta didik ada kemauan untuk bertanya dan berargumentasi dengan baik.

2) Factor penghambat penerapan pembelajaran *HOTS* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kemampuan peserta didik yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian belajar peserta didik. Dikarenakan dalam kegiatan ini semua peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah terlibat langsung dalam satu pembelajaran tanpa mengelompokkan yang cepat dalam belajar maupun yang lambat.
- b) Absensi peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *High Order Thinking Skill*, dikarenakan dalam hal ini peserta didik yang absen dalam satu pertemuan akan ketinggalan pelajaran tanpa dapat mengulang.
- c) Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang lambat tidak dapat mengejar kemampuan belajar peserta didik yang dapat menyerap materi dengan cepat, sehingga guru memberikan bimbingan belajar langsung kepada peserta didik yang mempunyai masalah dalam belajar.
- d) Peralatan yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat seperti proyektor, infocus, dan lain-lain. Karena pada ketersediaan infocus masih terbatas sehingga pemakaiannya harus bergantian dengan guru lain.
- e) Kendala sinyal atau jaringan yang dialami juga merupakan salah satu faktor penghambat pada saat pembelajaran Jarak Jauh, serta tidak semua peserta didik memiliki kuota untuk melakukan pembelajaran.

g. Langkah – Langkah Penerapan *HOTS*

Dalam pembelajaran terdiri dari beberapa Langkah atau tahapan, begitu juga dengan pembelajaran berbasis *HOTS*. Tahap–tahap pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:³⁹

1) Tahap Persiapan Pembelajaran

Tahap persiapan dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) RPP yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terpadu. Pembuatan RPP dapat mengintegrasikan prinsip–prinsip pembuatan RPP yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013 dengan konsep literasi, Pendidikan karakter, *HOTS*, dan tuntutan pembelajaran abad XXI. Integrasi dapat dituangkan pada penulisan indikator, tujuan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian.⁴⁰ Helmawati mendiskripsikan bahwa setiap guru pada atuan Pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk berperilaku kreatif.⁴¹

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *HOTS* guru menerapkan model pembelajaran yang membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi dan menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *student center learning* (SCL). Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mendiskusikan sebuah

³⁹ Andreas Kiswara, “Analisis Penerapan Pembelajaran Bebas HOTS Pada Program Keahlian Otomatis Tata Kelola Perkantoran SMKN di Kota Surakarta” (Universitas Negeri Surakarta, 2019), 49.

⁴⁰ Agus Kristiyono, “Urgensi dan Penerapan High Order Thinking Skills di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 31 (2018): 44.

⁴¹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 168.

materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dari teman kelompok. Meskipun demikian, guru terkadang guru berlindung dibalik strategi pembelajaran *student center learning* ini. Guru hanya memberikan tugas agar peserta didik bisa selalu aktif bekerja yang mengakibatkan hanya kelelahan yang didapat. Guru juga sering lupa bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik bisa selalu aktif bekerja yang mengakibatkan hanya kelelahan yang didapat. Guru juga sering lupa pembelajaran berpusat pada peserta didik harus didesain bukan muncul secara tiba – tiba. Pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan aktivitas membahagiakan bagi peserta didik.⁴²

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap Evaluasi dalam pembelajaran *HOTS* dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya. Pengukuran dilakukan dengan terhadap kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*) menyatakan Kembali (*restate*) atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), melainkan mengukur dimensi metakognitif yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi, pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumen, dan mengambil keputusan yang tepat.⁴³ Penggunaan soal-soal yang bersifat *HOTS* dapat melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Penggunaan soal-soal pada level berpikir tingkat tinggi dalam setiap evaluasi pembelajaran membuat peserta didik terlatih untuk berpikir multiperspektif dan rutin sehingga berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik yang semakin meningkat.

⁴² Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*, 168.

⁴³ Kristiyono, "Urgensi dan Penerapan High Order Thinking Skills di Sekolah," 45.

h. Taksonomi Bloom

Taksonomi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani *taxis* yang memiliki arti pengaturan sedang *nomos* memiliki arti ilmu pengetahuan. Taksonomi merupakan system klasifikasi hal ini berarti bahwa Taksonomi adalah klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau bias diartikan ilmu yang mengupas tentang klasifikasi.⁴⁴

Klasifikasi dalam Taksonomi Bloom terbagi menjadi 3 ranah meliputi:⁴⁵

1) Ranah Kognitif (*Cognitif domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran ataupun pemikiran. Bloom membagi ranah kognitif menjadi 6 bagian yaitu C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis), C6 (evaluasi). *HigherOrder Thinking Skill* merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi. Aspek-aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada proses pembelajaran dapat ditinjau dari Taksonomi Bloom.



a) Pengetahuan

Pengetahuan disini yaitu ingatan tentang materi atau bahan yang sudah pernah dipelajari. Hal ini meliputi kemampuan mengingat informasi secara umum dan luas serta mampu mengucapkan Kembali apa yang telah

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 88.

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 298.

dipelajari.⁴⁶ Dalam domain kognitif, pengetahuan merupakan tingkat hasil pembelajaran yang paling rendah, kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan tugas antara lain: apa, siapa, kapan, dimana, tentukan, gambarkan, sebutkan, dll.

b) Pengertian

Pengertian yang dimaksud adalah kemampuan untuk menangkap arti dari suatu materi atau informasi yang dipelajari. Kemampuan ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan atau mengubah materi yang dipelajari menjadi suatu bentuk lain. Kemampuan ini juga melibatkan untuk memperkirakan kejadian yang mungkin akan timbul sebagai akibat konsekuensi dari suatu keadaan.⁴⁷

c) Aplikasi

Aplikasi disini maksudnya adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan materi atau informasi yang telah dipelajari ke dalam suatu keadaan baru dan nyata dengan hanya menapat sedikit pengarahan. Hal ini termasuk aplikasi dari suatu aturan, konsep metode dan teori guna memecahkan masalah.

d) Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Pada level ini otak kita bekerja keras melakukan proses berpikir. Level ini lebih rumit karena peserta didik sadar akan proses berpikir yang ia gunakan struktur dari materi pelajaran. Hasil pembelajaran dari level ini lebih tinggi secara intelektual daripada

⁴⁶ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 171.

⁴⁷ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 183.

pengertian dan aplikasi.⁴⁸ Ciri khusus berpikir analisis adalah melibatkan proses berpikir logis dan penalaran termasuk keterampilan seperti perbandingan, klasifikasi, pengurutan, penyebab, pola, anyaman, analogi, penalaran deduktif dan induktif, perkiraan, perencanaan, *hyphothesizing*, dan *critiquing*.⁴⁹

e) Evaluasi

Evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan nilai suatu materi (menilai suatu pernyataan, laporan, cerita, dll) untuk tujuan tertentu. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada suatu pada kriteria yang baku dan jelas. Hasil pembelajaran pada level ini merupakan tingkatan yang paling tinggi di dalam hirearki kognitif karena telah mencakup semua level lainnya.

f) Kreasi

Mengkreasi melibatkan proses Menyusun elemen–elemen jadi keseluruhan yang fungsional. Menurut Kwartolo, level mengkreasi merujuk pada kemampuan peserta didik memadukan berbagai macam informasi dan mengembangkannya sehingga terjadi suatu bentuk yang baru. Selain itu juga ditunjukkan dengan kemampuan dalam merancang membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, menyempurnakan, memperkuat, dan memperindah. Sementara Kuswan mengatakan, mengkreasi merupakan menemptkan bagian–bagian secara bersama–Bersama kedalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik. Jadi mengkreasi merupakan proses akhir dalam revisi Taksonomi Bloom dimana menempatkan peserta didik memiliki

⁴⁸ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 184.

⁴⁹ Deri Hendriawan dan Usmaedi, “Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 2, no. 2 (2019): 82.

tingkatan kognitif tertinggi, sehingga dapat menggabungkan seluruh pengetahuan yang dimiliki.⁵⁰

Dalam menggunakan Taksonomi ini, guru harus menentukan atau memutuskan pada tingkatan mana peserta didik akan diarahkan dalam proses berpikir mereka. Jadi guru tidak asal mengajar harus ada tujuan dan perencanaan yang jelas juga terarah dalam setiap proses pembelajaran.

Ukuran proses Taksonomi Bloom terdiri atas kemampuan mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding -C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan megkreasi (*creating-C6*). Anderson & Kratwohl menyusun ukuran proses berpikir sebagai berikut:⁵¹

| | | |
|-------------|--------------|---|
| <i>HOTS</i> | Mengkreas | <ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide atau gagasan sendiri • Kata kerja: mengkontruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasi-kan. |
| | Mengevaluasi | <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung. |
| | Menganalisis | <ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasikan aspek – aspek atau elemen • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji. |

⁵⁰ Kwartolo Yuli, “Multiple Intellegences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom,” *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 18 (2012): 71.

⁵¹ Wayan Widana I, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Jakarta: Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 13.

| | | |
|-------------|--------------|--|
| <i>MOTS</i> | Mengaplikasi | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan. |
| | Memahami | <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide /konsep • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasikan, menerima, melaporkan. |
| <i>LOTS</i> | Mengetahui | <ul style="list-style-type: none"> • Mengingat Kembali • Kata kerja: mengingat, mendaftarkan, mengulang, menirukan. |

Pembelajaran berbasis *HOTS* akan memungkinkan peserta didik dalam mengkonstruksi pendapat yang tepat dan efektif untuk membuat keputusan atau solusi yang nyata. Mengajarkan peserta didik *HOTS* merupakan suatu kewajiban guru di jaman sekarang, tidak terkecuali guru SKI. Guru SKI harus menyadari bahwa para peserta didik yang ada saat ini adalah pemilik masa depan, sehingga materi pembelajaran yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan yang mendukung berkembangnya keterampilan peserta didik.

a) Contoh-contoh soal *HOTS*

Soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal *HOTS*.

(1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS* terdiri atas kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak familiar,

mengevaluasi, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

(2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal–soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari–hari. Dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep–konsep pembelajaran di kelas untuk menghubungkan, menginterpretasikan, menerapkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran dikelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam situasi yang nyata.⁵²

(3) Bentuk soal yang beragam

Terdapat tiga format yang dapat digunakan untuk mengukur *HOTS* yang pertama memilih jawaban (soal pilihan ganda, soal menjodohkan), kedua membangkitkan (soal dengan jawaban singkat, essay, dan ujuk kerja), dan terakhir menjelaskan (memberikan alasan untuk sebuah pilihan atau jawaban atas sebuah pertanyaan).⁵³

Selanjutnya ada beberapa contoh pertanyaan dan aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengkomodasikan setiap level perkembangan kognitif dari Taksonomi Bloom yaitu:⁵⁴

(1) Pengetahuan (mengingat)⁵⁵

| No | Pertanyaan | Kegiatan |
|----|-----------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Apa definisi/ penjelasan dari . . | Gambarkan |
| 2 | Apa yang terjadi setelah . . | Buat garis waktu dan kejadian |

⁵² I, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, 3–4.

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 6.

⁵⁴ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 185.

⁵⁵ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 185.

| | | |
|---|-----------------------------------|---|
| | ... | |
| 3 | Sebutkan | Buat grafik dari |
| 4 | Apa karakteristik dari | Buat urutan dari kejadian |
| 5 | Mana yang benar atau salah .. | Buat daftar dari semua tokoh dalam cerita |

(2) Pengertian⁵⁶

| No | Pertanyaan | Kegiatan |
|----|--|---|
| 1 | Menurut anda, apa yang mungkin terjadi | Buat cerita yang menunjukkan urutan dari |
| 2 | Apa perbedaan antara | Bandingkan ... dengan |
| 3 | Dengan menggunakan kata – kata anda sendiri ceritakan mengenai | Menurut anda, jelaskan |
| 4 | Berikan contoh | Buat sebuah model dari |
| 5 | Bisakah anda memberikan definisi dari | Tuliskan sebuah laporan |

(3) Aplikasi⁵⁷

| No | Pertanyaan | Kegiatan |
|----|------------------------------------|---|
| 1 | Demonstrasikan cara untuk | Buat suatu gambar untuk menjelaskan suatu kejadian |

⁵⁶ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 185.

⁵⁷ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 185.

| | | |
|---|---|---|
| 2 | Factor apa yang akan anda ubah | Buat sebuah lukisan untuk menggambarkan |
| 3 | Bagaimana anda mengatur ide - ide | Buat sebuah lukisan untuk menggambarkan |

(4) Analisis⁵⁸

| No | Pertanyaan | Kegiatan |
|----|--|--|
| 1 | Apa perbedaan antara | Buat pertanyaan tentang |
| 2 | Apa hubungan antara | Siapkan laporan tentang |
| 3 | Bagaimana | |
| 4 | Apa langkah penting dalam proses | |
| 5 | Apa kesimpulan yang dapat diambil | |

(5) Sintesis⁵⁹

| No | Pertanyaan | Kegiatan |
|----|--|---------------------------------------|
| 1 | Dapatkah anda merancang sebuah | Rancang sebuah rencana untuk. |
| 2 | Bagaimana anda menangani | Buat hipotesis tentang |
| 3 | Dapatkah anda mendapatkan proposal untuk | Ajukan sebuah metode untuk |

⁵⁸ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 186.

⁵⁹ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 186.

(6) Evaluasi⁶⁰

| No | Pertanyaan | Kegiatan |
|----|---|--|
| 1 | Mana system terbaik antara | Lakukan diskusi mengenai |
| 2 | Bagaimana solusi anda | Jelaskan pendapat anda mengenai |
| 3 | Bagaimana perkiraan mengenai ... | Jelaskan reaksi anda tentang |
| 4 | Bagaimana pendapat anda tentang buku | Buatlah daftar yang akan anda gunakan untuk |
| 5 | Bagaimana penilaian anda tentang | Lakukan debat mengenai topik |

2) Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi–reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu Kawasan yang berhubungan dengan aspek–aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap aturan dan sebagainya. Bloom membagi ranah afektif menjadi 5 bagian yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan Kawasan berkaitan dengan aspek–aspek keterampilan jasmani. Bloom membagi ranah psikomotorik menjadi 7 bagian yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, Gerakan terbiasa, Gerakan kompleks, penyesuaian pola gerak, dan kreativitas.

⁶⁰ Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, 186.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya". kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan.⁶¹ Yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Muhaimin mengatakan, ...“Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia. Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.⁶²

b. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan isla saja. Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan. Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja – raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam islam.

Pada tingkat MA, kurikulum SKI disusun secara sistematis lebih rini lagi pada kurikulum SKI kelas XI semester ganjil dan genap yang dikali adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Peradaban islam pada masa daulah abbasiyah
- 2) Peradaban islam pada masa daulah usmani

⁶¹ Muhammad Haidir Junaidi, “Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam,” <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> /.

⁶² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1–3.

⁶³ Moh. Sulaiman, *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS XI* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020)

- 3) Peradaban islam pada masa daulah mughal di India
- 4) Peradaban islam pada masa daulah syafawi di Persia
- 5) Kemunduran umat islam
- 6) Gerakan pembaruan dalam islam
- 7) Pengaruh pembaruan islam di Indonesia

c. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan dan Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam Thoha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar.
- 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.

Fungsi mempelajari sejarah kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai berikut :

- 1) Fungsi Edukatif, Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Chabib Thoha, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 222–223.

- 2) Fungsi Keilmuan, Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi transformasi, Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

d. Penerapan Pembelajaran *HOTS* pada Mata Pelajaran SKI

Kurikulum 2013 mengharuskan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Kurikulum 2013 menghendaki peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diberikan oleh guru, selain itu peserta didik juga harus mampu mengkonstruksi dan membangun pengetahuan baru secara mandiri.

Pada proses belajar banyak kendala yang dialami oleh peserta didik, salah satunya adalah memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dimana peserta didik harus berpikir kritis terhadap pembelajaran. Diatas sudah dijelaskan bahwa *HOTS* merupakan kemampuan berpikir dan menalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan memecahkan suatu kasus atau masalah. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mencari tahu pengetahuan melalui observasi. Cara ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subyek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.⁶⁵

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi mengandung

⁶⁵ Suhartati, "Penerapan Pendekatan Saintifik pada Materi Relasi dan Fungsi Di Kelas X MAN 3 Banda Aceh," *Jurnal Serambi PTK* 3, no. 2 (2016).

indicator *HOTS*. Pada tahap perencanaan dapat dilihat melalui RPP yang disusun guru SKI, pada tahap pelaksanaan dapat dilihat dari soal ulangan harian yang dibuat oleh guru SKI. Indikator yang paling mendominasi ke tiga tahap tersebut adalah menganalisis. Untuk tahap pelaksanaan, dapat dilihat dari metode yang digunakan guru SKI dalam pembelajaran dan komunikasi yang berjalan secara dua arah, dimana peserta didik cukup aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan *HOTS* pada kurikulum 2013 sangat diperlukan karna dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai dengan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi⁶⁶

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Kasus dalam penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran *HOTS* Pada Mata Pelajaran SKI Siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

Oleh karena itu peneliti menjadi instrument kunci dalam keberhasilan penelitian ini hal ini karena peneliti bertanggung jawab untuk melakukan seluruh proses penelitian . proses penelitian tersebut meliputi: pencarian data, analisis data, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah MAN 2 Ponorogo. Penentu lokasi ini didasarkan pada penyesuaian topik yang dipilih oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi ini karena

⁶⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 4.

menurut peneliti MAN 2 Ponorogo ini adalah madrasah yang mengedepankan nilai religius dan madrasah berbasis akademik yang unggul. Tentu dengan adanya kemajuan globalisasi ini banyak siswa–siswa yang banyak perubahan pada diri peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Melihat hal tersebut lembaga pendidikan berlomba–lomba untuk menjaga dan mengembangkan nilai–nilai untuk meningkatkan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis *HOTS* yang ada di MAN 2 Ponorogo, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar siswa dapat bersaing dan bertahan di era globalisasi dan kemajuan zaman.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala bentuk fakta, data dan informasi yang digali dari subjek penelitian berkenaan dengan penerapan penilaian berbasis *HOTS* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS 3 MAN 2 Ponorogo, khususnya guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, serta siswa-siswi kelas XI IPS 3 Madrasah di MAN 2 Ponorogo, karena itu teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan sampel bergulir (*snowball sampling*) mempunyai peluang yang sama untuk digunakan dalam penelitian ini. *Purposive* digunakan untuk menelusuri sumber data-sumber data yang mempunyai karakteristik yang sama sebagaimana dikehendaki dalam penelitian ini. Sedangkan *snowball* menjadi acuan mencari sumber data berdasarkan ketercapaian tujuan penggalan data yang diharapkan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, feneomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena

tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Metode pengumpulan data pada penelitian adalah:

1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung.⁶⁷

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai aktivitas penerapan pembelajaran *HOTS* di MAN 2 Ponorogo. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, kondisi sekolah, fasilitas yang diberikan kepada siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penelitian akan dilakukan di MAN 2 Ponorogo, dengan cara mengamati guru SKI dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran *HOTS*.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara yang mendalam, baik dalam situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data.⁶⁹

⁶⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 153–154.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 317.

⁶⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 213–214.

Wawancara ini dilakukan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu ibu Yayah Chairiyah untuk menanyakan proses penerapan pembelajaran berbasis *HOTS*, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu ibu Evie Meilinasari untuk menanyakan terkait kondisi pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, serta sebagian peserta didik kelas XI IPS 3 MAN 2 Ponorogo untuk mengetahui seberapa pengaruhnya dan kendala apa saja saat proses pembelajar berbasis *HOTS*.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masalah yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen – dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program. Dalam pengumpulan data interaktif, peneliti menemukan dokumen ini pada sisi atau partisipan menawarkan untuk membagi rekaman pribadi dengan peneliti.⁷⁰

Dokumen digunakan untuk memperoleh data sekolah dan identitas siswa, seperti data keadaan siswa, guru, data tata usaha, serta keadaan fasilitas yang dimiliki oleh MAN 2 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data yang diperoleh, agar suatu peristiwa akan bernilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data sering disebut dengan pengolahan data dan penfasiran data.⁷¹ Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data tidak perlu menunggu data terkumpul secara keseluruhan. Tetapi Ketika peneliti telah mendapatkan data walaupun masih sedikit, maka segeralah menyimpan dan mengorganisasikan secara sistematis dengan cara mendeskripsikan atau membuat catatan atas data yang telah diperoleh.

⁷⁰ Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan*, 215.

⁷¹ Mamik, *Metodelogi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 133.

Pada penelitian ini misalnya, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo terkait penerapan *HOTS* yang diterapkan di kelas XI IPS 3 maka sehera mungkin melakukan analisis data walaupun data tersebut belum semuanya terkumpul. Begitu juga Ketika telah melakukan observasi atau pengamatan terkait penerapan penilaian *HOTS* yang diterapkan pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo serta dokumentasi -dokumentasi yang ditemukan untuk mendukung kelengkapan data penelitian terkait implementasi berbasis *HOTS* pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam jurnal Sukmawati, Bashir dan Muhammad Akhir, analisis data terdapat 3 langkah yaitu kondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.⁷²

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah kondensasi data. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan menentukan hal-hal yang lebih penting dan bermakna sehingga informasi yang dikumpulkan dapat melengkapi data penelitian. Proses memfokuskan, fokus pada penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.
2. Langkah kedua yaitu menyajikan data (*display data*). Menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami.

⁷² A. Sukmawati, Basri, dan Muhamma Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Kota Makasar," *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020): 94.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Data yang sudah difokuskan (kondensasi) dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian, sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dalam maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.⁷³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁷⁴

⁷³ Sukmawati, Basri, dan Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Kota Makasar," 95.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 272.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.⁷⁵

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁶

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. tahapan-tahapan tersebut adalah:

⁷⁵ Ibrahim, *Metodolologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 129.

⁷⁶ Ibrahim, *Metodolologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, 129–130.

1. Tahap Pra Lapangan

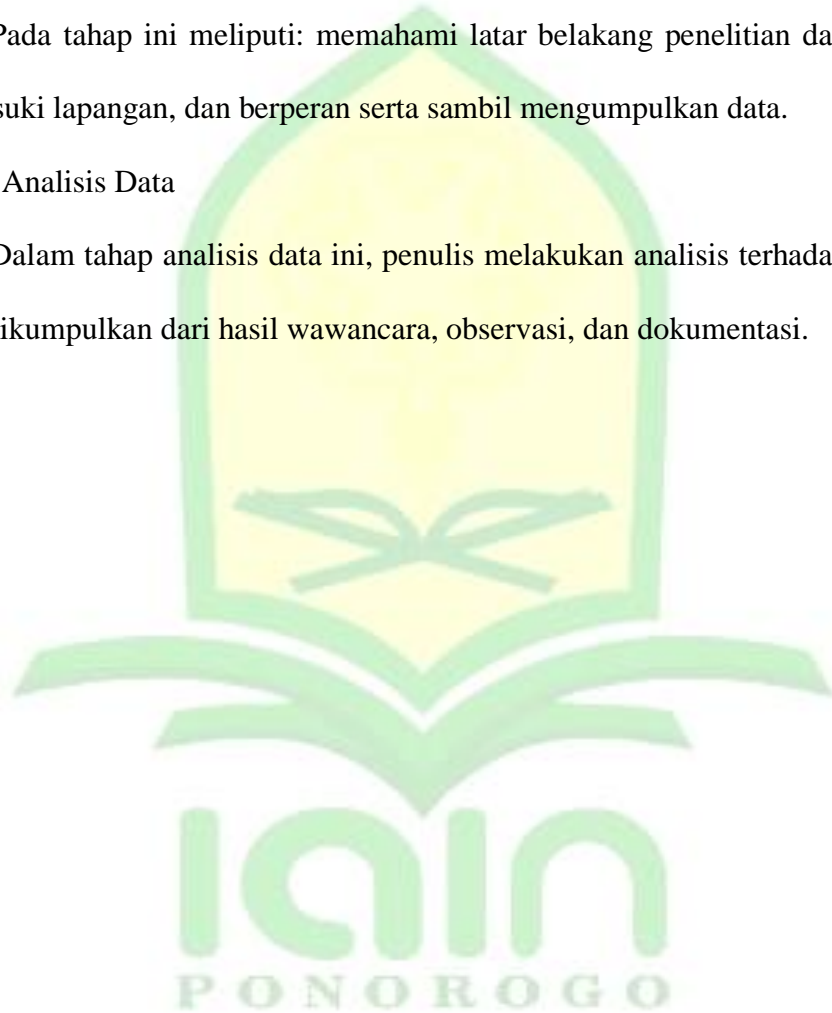
Yang meliputi : penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Data lapangan peneliti disajikan dalam bab ini. Informasi yang akan peneliti berikan adalah informasi informasi luas mengenai gambaran umum lokasi riset.

1. Sejarah MAN 2 Ponorogo

Sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo tidak lepas dari pembahasan berdirinya MAN 2 Ponorogo. Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1990 dan Nomor 42 Tahun 1992, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri yang dialihkan dari PGAN Ponorogo.

PGA NU Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang berdiri pada tahun 1966 atas prakarsa tokoh ulama Tegalsari Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin, dan Kyai Iskandar yang kemudian merantau ke Karang Gebang Jetis menjadi cikal bakal berdirinya PGA NU Ronggowarsito Tegalsari. PGAN. Dengan adanya Bapak Zubairi Maskur (meninggal dunia) sebagai kepala madrasah, PGA 4 tahun menjadi PGAN 4 tahun pada tahun 1968. Pada tahun 1970, status PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan menjadi PGAN 6 tahun sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 240 Tahun 1970. Kelas 1 sampai dengan 4 di Jetis Ponorogo dibagi dalam program PGAP (Pendidikan Guru Keagamaan Pertama) yang berlangsung selama empat tahun, dan kelas 5 sampai dengan 6 merupakan program PGAA (Pendidikan Guru Keagamaan Atas). , yang berlangsung selama dua tahun.⁷⁷

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 1978, PGAN 6 tahun diubah kembali menjadi PGAN 3 tahun pada tahun 1978. Setelah perubahan tersebut,

⁷⁷ Dokumen Buku Profil MAN 2 Ponorogo” (Ponorogo, 2019), 12

PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 kelas, dengan Kelas 1, 2, dan 3 menjadi MTsN Jetis serta Kelas 4.5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo.

2. Profil MAN 2 Ponorogo

Salah satu sekolah yang banyak fokus keagamaannya adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dengan Nomor Identitas Madrasah (NIM) sebesar 20584466 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) sebesar 131135020002, maka madrasah ini terdaftar sebagai Madrasah Aliyah Negeri. Terletak di Jl. Soekarno - Hatta No. 381 Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur (63412) adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 42 tanggal 27 Januari 1992, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo diberikan persetujuan sebagai sekolah. Sejak tahun 2016, madrasah ini tetap mempertahankan tingkat akreditasi A. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo bergerak dalam bidang pelayanan pendidikan yang bermutu dan memiliki berbagai fasilitas.

Hal ini termasuk menyediakan ruang kelas dan laboratorium yang cukup, serta memiliki masjid di dekatnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental dan memperkuat identitas keagamaan yang kuat dari lembaga tersebut.

Ponorogo, MAN 2. Hal ini berkaitan dengan upaya lembaga dalam memfasilitasi akses siswa terhadap materi pendidikan. Selain melengkapi institusinya dengan energi yang memadai, MAN 2 Ponorogo juga menyediakan koneksi internet nirkabel (Wifi) di fasilitasnya. Pemancar jaringan Wifi sebenarnya ditempatkan di beberapa lokasi, mulai dari ruang kelas, ruang guru, dan ruang kepala madrasah. Untuk menjamin layanan jaringan terbaik bagi seluruh warga madrasah, pemancar jaringan telah ditempatkan di berbagai wilayah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Upaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan dan melaksanakan visi, maksud, dan tujuan madrasah tersebut sangat menentukan keberhasilan MAN 2 Ponorogo menjadi Madrasah Adiwiyata pertama di wilayah Kabupaten Ponorogo. “Religius, Unggul, Berbudaya, Berintegritas” disebut juga RUBI dalam komunitas madrasah merupakan visi yang dikembangkan madrasah dalam upayanya menjadi lembaga pendidikan yang berdaya saing. Visi RUBI sendiri memiliki sejumlah indikator yang cukup jelas untuk dipraktikkan; Indikator-indikator tersebut merupakan indikator dalam visi keagamaan, antara lain: meningkatkan keimanan dan ketakwaan, keikhlasan dalam beramal, menjunjung tinggi akhlak, serta meningkatkan dan menegakkan amalan keagamaan seperti shalat dan membaca Al-Quran.⁷⁸

Keunggulan dalam kreativitas, disiplin, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, literasi, serta teknologi informasi dan komunikasi hanyalah beberapa contoh penanda yang tercakup dalam visi keunggulan.

Memiliki budaya lokal, budaya kolaborasi timbal balik, dan budaya kebebasan dan tanggung jawab hanyalah beberapa contoh indikator visi budaya. Integritas dalam pelayanan, tenaga kerja, pembelajaran, proses, dan hasil hanyalah beberapa contoh indikasi visi integritas.

MAN 2 Ponorogo dalam menyelenggarakan proses pendidikan berpegang teguh pada tujuan madrasah yang sengaja dan baik dikembangkan sesuai dengan visi organisasi, Misi MAN 2 Ponorogo juga tertuang dalam ungkapan yang dikenal masyarakat MAN 2 Ponorogo dengan sebutan RUBI. “Religius, Unggul, Berbudaya, Berintegritas” adalah motto perusahaan. Tujuan lembaga madrasah ditempuh melalui proses pembelajaran yang dikoordinasikan oleh MAN 2 Ponorogo.

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/4-IV/2021

Dalam menjalankan tujuannya, MAN 2 Ponorogo telah menetapkan berbagai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan visi dan misi sebelumnya, khususnya RUBI. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan diberikan informasi lebih lanjut mengenai tindakan yang akan dilakukan MAN 2 Ponorogo agar seluruh siswanya mendapatkan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Selain visi, maksud, dan tujuan pelaksanaannya, MAN 2 Ponorogo menciptakan semboyan madrasah “Ulul Albab” yang merupakan singkatan dari Tangguh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Kuat Iman dan Taqwa (IMTAQ).⁷⁹

4. Data Guru

Untuk mencapai seluruh tujuan dan aspirasi sekolah, diperlukan lebih dari sekedar struktur organisasi. Unsur penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan perusahaan madrasah adalah pengawasan terhadap guru yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di kelas.⁸⁰

Jumlah pengajar di MAN 2 Ponorogo secara keseluruhan adalah 83 orang, terdiri dari 25 guru yang memiliki gelar S2 dan 58 guru memiliki gelar S1 berdasarkan dokumentasi yang penulis terima setelah melakukan penelusuran di sana.

5. Data Siswa

Siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan dan cita-cita madrasah. Siswa dipandang sebagai prototipe yang harus dibagikan kepada masyarakat untuk membangkitkan minat mereka dalam membantu madrasah mencapai tujuan dan aspirasinya.⁸¹

B. Deskripsi Data Khusus

Berdasarkan temuan penelitian, perlu dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI harus memenuhi taraf analisis, evaluasi, dan mencipta sebagaimana dikemukakan oleh

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/4-IV/2021

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/D/3-IV/2021

⁸¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/D/3-IV/2021

Anderson & Kartwohl yang mengklasifikasikan kemampuan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta agar dapat mencapai tingkat berpikir tingkat *HOTS*.⁸² Berikut pembahasan penelitian ini:

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada Mata Pelajaran SKI

Perencanaan pembelajaran merupakan proses persiapan pemanfaatan sumber belajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran pada semester mendatang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini menunjukkan kesuksesan yang direncanakan dengan cermat sehubungan dengan tujuan yang ingin Anda capai. Secara keseluruhan persiapan guru SKI telah memenuhi kriteria komponen RPP. Mata pelajaran, alokasi waktu, KD, media, alat dan sumber, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, serta kegiatan keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) semuanya masuk dalam kerangka perencanaan yang dikembangkan oleh instruktur PAI. atau analisis.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan guru SKI Ibu Yayah Chairiyah, mengatakan bahwa:

Iya saya membuat RPP, cara membuat RPP seperti biasa akan tetapi jika dimata pelajaran SKI harus ada untuk menganalisa, untuk RPP darurat itu ada perubahan itu KD yang *esensial* saja, KD yang lebih *urgen* yang diberikan, penilaian tetap sama.

Terkait pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran, sebagaimana RPP menetapkan bahwa mereka hendaknya memulai pendidikannya dengan membaca doa. Guru secara mandiri membuat RPP sambil mencatat dari berbagai sumber yang dapat dijadikan pedoman, seperti KMA 183. Adapun tujuan pembelajaran

⁸² Setiawati et al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, 36–37.

⁸³ Hasil Observasi data pada RPP kelas XI yang dimuat oleh guru SKI

menyesuaikan pemahaman siswa dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan materi. yang sudah dipelajari.⁸⁴

Penulis menyimpulkan bahwa, berdasarkan alasan di atas, guru hendaknya menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebelum kelas dimulai agar mereka dapat menerima materi dengan lebih tenang. Instruktur kemudian melanjutkan pendahuluan dengan menghubungkan suatu kejadian dengan topik yang dibahas dan mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman siswa terhadap konten sebelumnya. Dalam perencanaan pembelajaran yang tertera, guru sudah memasukkan Langkah pembelajaran yang meliputi 4C dan dapat dilihat bahwa RPP ini sudah memenuhi kriteria *HOTS*. Pada RPP terlihat bahwa guru sudah menggunakan indikator C4 keatas walaupun tidak semua materi menggunakan KKO tingkat tinggi, namun Sebagian besar sudah menggunakan level yang lebih tinggi seperti menganalisis, menelaah, merangkum, mendiskusikan dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat media, materi, dan alat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tahapan pembelajaran pada RPP guru SKI kelas XI. Namun, selain lembar kerja dan buku teks, alat pembelajaran guru sering kali mencakup literatur tentang mata pelajaran yang diajarkan, internet, dan dunia fisik. Selain itu instruktur juga mempraktekkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuatnya. Penerapan praktik melakukan tugas-tugas persiapan, termasuk orientasi, persepsi, dan motivasi, menunjukkan kesesuaian tersebut. Oleh karena itu, guru mungkin merancang kegiatan pembelajaran dengan keyakinan bahwa hal itu akan membuat langkah-langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan yang ditargetkan menjadi lebih sederhana.

⁸⁴ Hasil Observasi data pada RPP kelas XI yang dimuat oleh guru SKI

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran SKI

Pemerintah Indonesia masih berupaya untuk membantu keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kurikulum 2013 adalah salah satunya. Sekolah MAN 2 Ponorogo mulai menggunakan kurikulum 2013 bahkan sebelum kurikulum 2013 ada, yaitu saat pertama kali pemerintah menetapkannya MAN 2 Ponorogo sudah menerapkan model *HOTS* dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI baik itu SKI, aqidah akhlak, Qur'an hadist karena dalam mata pelajaran tersebut siswa harus menganalisa untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap pembelajaran yang diajarkan hari ini.⁸⁵

Guru yang mengajar Mereka tergabung dalam pelatihan di MAN 2 Ponorogo untuk memajukan pembelajaran pada kurikulum 2013, termasuk MGMP. Sebab kegiatan pembelajaran harus mengikuti paradigma yang terfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), sesuai kurikulum 2013. Selain mendengarkan dan mencatat ketika guru berbicara, siswa juga harus mengembangkan dan terlibat dalam kegiatan eksplorasi sebagai bagian dari kurikulum 2013. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dimaksudkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan kapasitas mereka dalam menafsirkan informasi serta membantu mereka mengingat peristiwa sejarah dalam memecahkan masalah sehari – hari.

Salah satu madrasah yang menerapkan pembelajaran *HOTS* adalah MAN 2 Ponorogo. Disiplin SKI merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang menggunakan pembelajaran *HOTS*. Berdasarkan hasil perbincangan dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd. I. (seorang guru di SKI) menyatakan bahwa:

HOTS di MAN 2 Ponorogo telah diperkenalkan dan pendidik harus menggunakan *HOTS* ketika pembelajaran, para guru sudah menggunakan model *HOTS* sejak K13 revisi tahun 2019/2020. Sebenarnya untuk Pendidikan agama islam baik itu aqidah akhlak, SKI , Qur'an Hadist, mereka

⁸⁵ Hasil wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo, Ibu Yayah Chairiyah, Tanggal, 03 April 2021

mengajarkan dengan Analisa, jika tidak menjawab dengan Analisa tidak akan menjawab tantangan hari ini, karena lebih mengajarkan problem solving. Sebelum ada *HOTS* untuk pelajaran SKI sudah melakukannya.⁸⁶

Berdasarkan cara penyajian data wawancara, terlihat jelas bahwa topik SKI menggunakan pembelajaran *HOTS* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat yang lebih tinggi dengan mengharuskan mereka memahami materi dengan konsep yang sehat dan kritis. Selain itu, menjadi imajinatif dan kreatif sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Hal ini didukung oleh temuan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd. I. (instruktur SKI) menyatakan bahwa:

Jika soal *HOTS* itu dikatakan sulit atau tidak itu dikembalikan dengan siswanya karena kemampuan siswa itu beragam, kebiasaan siswa itu juga beragam, jika menemukan anak yang lebih kritis itu senang jika diberi soal *HOTS*, karena apa siswa akan tereksplor bisa mengungkapkan apa yang dia temukan, tapi misalnya anak yang sedikit kesulitan mengerjakan soal *HOTS* adalah sebuah problem untuk menyelesaikan, tapi setidaknya setingkat SLTA harus dipancing dengan soal *HOTS* itu, *HOTS* sendiri ada tingkatannya dari low, middle, *HOTS*, tetapi ini harus terus walaupun sederhana, mulai dari kelas X anak sudah saya ajari Analisa, sebenarnya mulai dari umur 15 anak harus sudah bisa menganalisa dengan Bahasa kamu sendiri.⁸⁷

Selain itu wawancara dengan Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd.I. (Wakil Kepala Sekolah), menghasilkan temuan sebagai berikut:

Ketika siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, maka pembelajaran berbasis *HOTS* benar-benar berada pada jalan yang benar. Meskipun hal ini bagus untuk siswa, tidak semua dari mereka mampu menyuarakan pemikirannya. Instruktur yang berperan penting dalam membantu siswa mencapai tingkat *HOTS* sebenarnya adalah rahasia pembelajaran *HOTS*. Setidaknya sekali instruktur memainkan C4 yang diawali dengan proses pembelajaran dan kemudian menghasilkan soal, guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan. Akan tetapi untuk saat ini *HOTS* wajib ada, dalam penilaian guru selalu menggunakan *HOTS* walaupun tidak semua, sudah pembiasaan 25% untuk soal *HOTS*.⁸⁸

Dalam menerapkan pembelajaran *HOTS* Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta meningkatkan taraf berpikir

⁸⁶ Hasil wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo, Ibu Yayah Chairiyah, Tanggal, 03 April 2021

⁸⁷ Hasil wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo, Ibu Yayah Chairiyah, Tanggal, 03 April 2021

⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru wakil kurikulum dibagian bidang kurikulum MAN 2 Ponorogo, Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd.I, Tanggal, 03 April 2021

kritis siswa dan mencapai pembelajaran berpikir tingkat tinggi, seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Menggunakan informasi dari wawancara dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd. (guru SKI) menyatakan bahwa:

Dengan model *snowball throwing* maupun *problem solving* anak – anak rame, soalnya ada penunjukan lemparan dengan menggunakan alat anak sedikit senang, tapi anak juga harus berusaha menjawab, dengan seperti itu anak itu langsung menjawab dan bisa ditanggapi teman yang lain sehingga bisa menimbulkan sebuah diskusi.⁸⁹

Selain itu hasil wawancara dengan Amelya Rizka Puspitasari siswa kelas XI IPS 3 mengatakan:

Banyak model yang digunakan, salah satunya adalah interaksi tatap muka adalah *snowball throwing* maupun *problem solving* jadi siswa setelah mendapatkan soal kemudian anak disuruh memecahkan masalah dan dikaitkan dengan masa sekarang, misalnya penjelasan pada pemerintahan turki usmani jika diterapkan dimasa sekarang seperti apa. Jadi siswa juga harus berusaha menjawab dan berpikir lebih kritis kak, tapi karena sedang dilanda covid-19 jika tidak masuk pembelajaran lewat via wa ataupun elearning jadi guru hanya pakai metode tanya jawab dan ceramah ka.⁹⁰

Dapat penulis simpulkan bahwa tahap ini guru menggunakan model pembelajaran *problem solving* maupun *snowball throwing*, dan kadang menggunakan metode tanya jawab untuk melatih peserta didik untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif serta terlibat dalam berpikir aktif. Pada titik ini, siswa dapat menilai, sebagaimana disebutkan oleh Elaine, bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menegaskan diri sendiri, memungkinkan siswa untuk memastikan kebenaran informasi, dan suatu prosedur terstruktur yang memungkinkan siswa untuk menilai kebenaran bukti, asumsi, logika, dan faktor lainnya. Dalam berpikir kritis, bahasa yang digunakan di balik klaim orang lain.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo, Ibu Yayah Chairiyah, Tanggal, 03 April 2021

⁹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPS 3 MAN 2 Ponorogo, Amelya Rizka Puspitasari, Tanggal, 03 April 2021

c. Penilaian Pembelajaran Berbasis *HOTS* di MAN 2 Ponorogo

Penilaian merupakan proses pengumpulan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian *HOTS* tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran *HOTS*, karena penilaian ini digunakan sejauh mana siswa mampu untuk berpikir kritis dan mengetahui sejauh mana siswa memahami materi SKI yang telah diajarkan guru. Penilaian *HOTS* ini penting untuk dilakukan agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana yang diungkapkan ibuYayah Chairiyah

Penerapan soal- soal sangat penting ketika soal itu berhubungan dengan isu yang sedang berkembang. Kalau misalkan hanya soal *knowledge* (LOTS) pengertian dan sebagainya, sekarang ini sudah tidak efektif untuk anak – anak. Melainkan harus soal yang berbasis *HOTS* yang dikaitkan dengan isu yang sedang bekembang, agar anak dapat mengembangkan pikirannya dan mampu untuk berpikir secara kritis. Kalau kita hanya menggunakan soal yang sesuai dengan buku, soal – soal yang ada diinternet atau hanya mengambil soal tahun lalu itu tidak efektif, karena anak akan terpacu dengan soal – soal yang dulu. Jadi kita membuat soal yang disesuaikan dengan isu yang sedang terjadi agar kemampuan berpikir peserta didik dapat terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian *HOTS* sangat penting untuk diterapkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menganalisis sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya siswa harus mampu berpikir secara kritis. Berpikir kritis ini tidak bisa langsung muncul melainkan butuh latihan – latihan soal yang dapt mengembangkan kemampuan siswa.

Untuk menerapkan *HOTS* dalam penilaian SKI guru SKI terlebih dahulu membuat soal – soal *HOTS* dengan menggunakan stimulus faktual yang berbasis konstekstual dengan mengaitkan isu-isu yang sedang terjadi dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru di kelas. Sebagaimana yang dikatakan guru SKI Yayah Chairiyah selaku guru SKI.

Saya membuat soal *HOTS* biasanya beri stimulus faktual dulu mbak, dan dengan melihat isu apa yang terjadi pada saat ini. Jadi saya menggunakan soal yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

Berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan Bu Yayah Chairiyah mengatakan:

Untuk evaluasi biasanya saya memberikan soal ulangan harian, dengan memasukkan unsur-unsur *HOTS* walaupun tidak semua soal adalah soal *HOTS*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian dan evaluasi dilakkan oleh guru SKI dengan menilai aspek keterampilan, praktik dan kognitif siswa. Adapun pada aspek kognitif guru membuat soal *HOTS* berbentuk tes dengan menggunakan stimulus faktual berbasis konstektual yang dilakukan pada ulangan harian, PTS, dan PAT. Adapun perencanaan penyusunan soal *HOTS* dilakukakan dengan menganalisis KD yang akan dijadikan soal *HOTS*.

d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis HOTS di MAN 2 Ponorogo

Proses belajar mengajar MAN 2 Ponorogo bisa berjalan dengan lancar sudah diucapkan Ibu Evie Meilianasari,S.Pd.M.Pd.I (Wakil kepala sekolah) menyatakan bahwa.

Iya ada MGMP kumpul setiap hari selasa biasanya kumpul per mata pelajaran yang diampu, untuk membahas metode pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah sering terlibat dalam kegiatan penilaian dan berbagi setiap hari Sabtu selain itu sarana dan prasarana yang memadai.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Dra. Yayah Chairiyah, M. Pd. I (guru SKI) menyatakan bahwa:

Faktor pendukungnya adalah guru sendiri yang memberikan bimbingan belajar kepada siswa, khususnya siswa yang kesulitan belajar, disusul dengan sumber belajar yang ditawarkan sekolah, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung terlaksananya *HOTS* itu sendiri.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru sudah memadai, dengan instruktur ski yang memiliki gelar sarjana serta guru yang memberikan bantuan belajar kepada siswa, terutama mereka yang kesulitan belajar.

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru wakil kurikulum dibagian bidang kurikulum MAN 2 Ponorogo, Ibu Evie Meilianasari,S.Pd.M.Pd.I, Tanggal, 03 April 2021

pendapat guru yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS*. Guru mempunyai pemahaman yang jelas mengenai kebijakan pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS*, dan kebijakan ini sangat membantu dalam membina pengembangan kemampuan berpikir siswa, sehingga menghasilkan kemampuan siswa dalam menelaah permasalahan secara mendalam dan sungguh-sungguh di akhir.

Prasarana dan fasilitas di sini terbilang baik, terlihat dari melimpahnya bahan ajar, misalnya. Lingkungan akademis di sekolah sangat menggembirakan, dan perpustakaan sekolah sering kali dipenuhi dengan buku pelajaran dan panduan bermain ski.

Selain faktor pendukung dalam pembelajaran *HOTS*, terdapat juga faktor penghambat. Instruktur ski menjelaskan kesulitan-kesulitan ini, dengan mengatakan bahwa motivasi seseorang untuk maju adalah sumber dari hambatan-hambatan ini.

M.Pd. Saya (guru SKI) yang melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, melaporkan hal itu:

Hambatan ini sebenarnya diciptakan oleh kemauan individu itu sendiri. Namun, secara umum, bagaimana guru mengubah gaya mengajar yang sebelumnya menggunakan berbagai teknik? Hal ini merupakan tantangan tersendiri sebelum adanya persyaratan Covid-19. Guru harus bergilir memanfaatkan sedikit informasi yang tersedia di ruang kelas sebagai penghalang lain karena jika tidak, menurut pendapat saya, tidak akan ada lagi hambatan.⁹²

Karena seorang siswa akan ketinggalan pelajaran jika tidak hadir sehari saja, dan *HOTS* menuntut mereka untuk lebih memahami informasinya, maka keragaman gaya berpikir siswa dan ketidak hadirannya juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran *HOTS*.

⁹² Hasil wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo, Ibu Yayah Chairiyah, Tanggal, 03 April 2021

2. Implikasi pembelajaran SKI berbasis *HOTS* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Salah satunya dengan adanya kurikulum 2013. Sejak awal ditetapkannya kurikulum 2013 oleh pemerintah, sekolah MAN 2 Ponorogo sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013. Sebagian besar guru yang mengajar di MAN 2 Ponorogo di ikut sertakan dalam pelatihan-pelatihan untuk menunjang pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut. Karna dalam kurikulum 2013 mengharuskan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*).

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diberikan oleh guru, selain itu peserta didik juga harus mampu mengkontruksi dan membangun pengetahuan baru secara mandiri. Dalam kurikulum 2013, pelajaran SKI diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghafal sejarah saja, akan tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan kemampuan bernalar dan analisisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Wawancara dengan Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd.I. (Wakil Kepala Sekolah), menghasilkan temuan sebagai berikut:

Ketika siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, maka pembelajaran berbasis *HOTS* benar-benar berada pada jalan yang benar. Meskipun hal ini bagus untuk siswa, tidak semua dari mereka mampu menyuarakan pemikirannya. Instruktur yang berperan penting dalam membantu siswa mencapai tingkat *HOTS* sebenarnya adalah rahasia pembelajaran *HOTS*. Setidaknya sekali instruktur memainkan C4 yang diawali dengan proses pembelajaran dan kemudian menghasilkan soal, guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan. Akan tetapi untuk saat ini *HOTS* wajib ada, dalam penilaian guru selalu menggunakan *HOTS* walaupun tidak semua, sudah pembiasaan 25% untuk soal *HOTS*.⁹³

⁹³ Hasil wawancara dengan guru wakil kurikulum dibagian bidang kurikulum MAN 2 Ponorogo, Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd.I, Tanggal, 03 April 2021

MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang sudah menerapkan pembelajaran *HOTS*. Terdapat banyak mata pelajaran yang sudah menerapkan pembelajaran *HOTS* salah satunya yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Walaupun tidak semua materi menggunakan *HOTS*. Menerapkan *HOTS* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya sekedar menghafal rumus dan kata-kata tetapi harus dipahami dengan konsep yang baik secara kritis dan kreatif, hal ini sangat bagus untuk meningkatkan daya berpikir peserta didik.

Menggunakan informasi dari wawancara dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd. (guru SKI) menyatakan bahwa:

Dengan model *snowball throwing* maupun *problem solving* anak – anak rame, soalnya ada penunjukan lemparan dengan menggunakan alat anak sedikit senang, tapi anak juga harus berusaha menjawab, dengan seperti itu anak itu langsung menjawab dan bisa ditanggapi teman yang lain sehingga bisa menimbulkan sebuah diskusi.⁹⁴

Untuk menerapkan pembelajaran *High Order Thinking skill* seorang guru harus menerapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran *High Order Thinking Skill* dapat tercapai serta untuk mendukung peserta didik agar dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga tingkatan berpikir peserta didik akan meningkat dan tercapai pembelajaran berpikir tingkat tinggi ini memang sudah lama melanda Indonesia sehingga pembelajaran pun harus dilakukan secara daring, dengan PJJ ini tentu banyak yang berdampak salah satunya pada pemilihan metode pembelajaran, berdasarkan paparan diatas dapat kita ketahui bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan pada saat tatap muka agak sedikit sulit di terapkan pada pembelajaran daring sehingga guru harus memutar otak untuk mencari metode yang cocok digunakan.

Biasanya dalam kegiatan diskusi pada saat tatap muka, yang membuat menarik adalah pembelajaran dengan menampilkan video yang kemudian peserta didik diminta

⁹⁴ Hasil wawancara dengan guru SKI MAN 2 Ponorogo, Ibu Yayah Chairiyah, Tanggal, 03 April 2021

mengamati dan mencari point yang ada dalam video tersebut, menganalisis serta mempresentasikannya, pembelajaran seperti ini sangat menarik dan menantang metode yang sangat memungkinkan untuk digunakan yaitu metode Tanya jawab dan *Problem Solving*, dimana peserta didik juga mampu mengasah daya berpikirnya untuk menganalisis pertanyaan yang diberikan oleh guru.⁹⁵

Sehingga pembelajaran *HOTS* tetap dilakukan walaupun hanya dengan metode Tanya jawab dan *Problem Solving*. Selain mampu menganalisis suatu masalah, peserta didik juga dituntut agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dalam hal ini upaya guru untuk merangsang peserta didik agar aktif dalam pembelajaran salah satunya adalah memberikan kesempatan bertanya kepada muridnya, peserta didik akan di berikan pertanyaan secara acak oleh guru sehingga tindakan semacam itu akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar karena peserta didik di tuntut untuk memahami pelajaran yang ada, sehingga upaya peserta didik adalah mempersiapkan diri belajar sungguh-sungguh agar mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap ini guru menggunakan metode Tanya jawab,

Problem Solving, dan terkadang menggunakan metode *cooperative learning* untuk melatih peserta didik agar bisa aktif dalam berpikir serta menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Pada tahap ini pula peserta didik akan dapat mengevaluasi, seperti yang dikatakan oleh Elaine bahwa berpikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri, memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi dan sebuah proses terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain terjadi dalam berpikir kritis.

⁹⁵ Hasil Observasi data pada RPP kelas XI yang dimuat oleh guru SKI

Berdasarkan pemaparan diatas Penulis menyimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan masih berfokus pada buku pelajaran, sedangkan untuk meningkatkan daya berpikir peserta didik ketika memecahkan masalah dalam suatu diskusi atau tugas diperlukan sumber belajar lainnya agar dapat menambah informasi dan melatih peserta didik untuk menganalisis sumber yang diperolehnya. Seperti yang dijelaskan dalam pembahasan mengenai karakteristik pembelajaran berbasis *HOTS* yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis *HOTS* yakni dapat mencari informasi dari berbagai sumber, belajar dengan mencari informasi dari berbagai sumber akan mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dalam gaya belajar, kemampuan belajar, kebutuhan, minat, keingintahuan, dan pengetahuan awal masing-masing peserta didik dalam penguasaan media pembelajaran guru sudah menggunakan media audio Visual berupa video, hal ini yang menjadikan peserta didik tertarik dalam memahami materi pelajaran

Berbeda halnya apabila ada peserta didik yang terlihat pasif dikelas, beliau melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik tetapi jika pada saat diskusi ada peserta didik yang hanya diam saja tanpa mengeluarkan argumentasinya, maka beliau lebih banyak memberikan stimulus, atau dengan menggunakan metode *everyone is teacher here*.⁹⁶ Dengan begitu peserta didik secara tidak langsung diminta untuk bersiap-siap agar dapat menjawab pertanyaan secara random yang diberikan oleh guru. Selain itu juga menggunakan game dan kuis yang berkaitan dengan materi pelajaran sehingga peserta didik akan lebih memahami karna dituntut untuk siap dan harus memahami materi yang dipelajarinya.

⁹⁶ Hasil Observasi data pada kelas XI yang dilakukan oleh guru SKI

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pembelajaran Berbasis *HOTS* Pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

1. Analisis perencanaan pembelajaran berbasis *HOTS* pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru SKI adalah mempersiapkan silabus dan RPP yang isinya harus memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Dalam menyiapkan siswa di era millennial yang mana teknologi semakin berkembang, maka dibutuhkan pembelajaran yang dapat mengembangkan segala aspek kompetensi siswa yaitu aspek afeksi, kognitif, dan psikomotorik. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa antara lain kemampuan dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan berkomunikasi yang biasanya disebut dengan keterampilan abad 21.

Kemampuan berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan pada masa yang akan datang karena pada abad 21 keterampilan menganalisa dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang siap dalam menghadapi era persaingan bebas pada abad 21. Maka dari itu, guru harus mampu untuk menanamkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi kepada siswa seperti halnya yang tertuang dalam kurikulum 2013.

MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang mana pembelajaran pembelajaran berorientasi pada *HOTS*. Menurut Anderson dan Krathwol, keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan keterampilan berpikir yang memerlukan kemampuan dalam mengartikan, mengintergrasikan pengetahuan, menganalisis, memanipulasi informasi, membuat hipotesis, menyimpulkan, mengevaluasi, serta bereksperimen untuk mengkreasi pengetahuan baru.⁹⁷

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru SKI sebelum menerapkan *HOTS* dalam pembelajaran dan penilaian pada mata pelajaran SKI, guru melakukan persiapan secara matang agar pembelajaran berbasis *HOTS* dapat dilakukan secara maksimal. Merujuk pada hasil wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebelum menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* kepada siswa, semua guru di MAN 2 Ponorogo mengikuti kegiatan MGMP mengenai pembelajaran *HOTS* dan penyusunan soal *HOTS*.

Agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal dari tingkat yang rendah (*LOTS*) ke tingkat yang paling tinggi (*HOTS*) guru harus membuat rancangan proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai kompetensi lulusan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media serta sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.⁹⁸

RPP merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka yang digunakan untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan pembelajaran siswa agar mencapai Kompetensi Dasar (KD).⁹⁹ Sebelum melakukan pembelajaran berbasis *HOTS* setiap guru harus menyusun RPP yang berbasis *HOTS* secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, efisien, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

⁹⁷ Herman Yosep Sunu Enrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 16.

⁹⁸ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*, 161.

⁹⁹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*, 168.

RPP yang berbasis *HOTS* merupakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana rancangan pembelajaran yang disajikan diharapkan mampu untuk memotivasi siswa untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran dan juga memiliki kemampuan berpikir pada tingkat tinggi level C-4, C-5, dan C-6. Adapun komponen-komponen RPP diantaranya: Identitas sekolah, Identitas mata pelajaran, Kelas, Materi pokok, Alokasi waktu yang ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD, Tujuan pembelajaran, Komponen dasar dan indikator pencapaian kompetensi, Materi pelajaran, Metode pelajaran, Media pembelajaran, Sumber belajar, Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup, Penilaian hasil belajar.¹⁰⁰

Berdasarkan data lapangan bahwa RPP yang dibuat oleh guru SKI sudah sesuai dengan standar komponen yang ada di RPP yang meliputi: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah – langkah pembelajaran, serta penilaian hasil belajar.

2. Analisis pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

Pembelajaran berbasis *HOTS* merupakan pembelajaran yang menciptakan siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menciptakan serta mengidentifikasi pelajaran atau soal pembelajaran.¹⁰¹ Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa proses pembelajaran *HOTS* telah dilakukan oleh semua guru di MAN 2 Ponorogo termasuk guru SKI dengan menerapkan pembelajaran *HOTS* , maka guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat

¹⁰⁰ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*, 169.

¹⁰¹ Ridwan Abdullah Sina, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tia Smart, 2019), 63.

melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Mengacu pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS 3 bahwa dalam proses belajar guru SKI menggunakan strategi *problem solving*.

Problem Solving adalah memberikan kasus atau masalah kepada siswa untuk dipecahkan.¹⁰² Dengan menerapkan strategi *problem solving* ini siswa akan mampu beripikir kritis dan analitis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah diberika oleh guru dengan menggunakan sumber pelajaran yang sesuai. Sedangkan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar guru SKI menggunakan media berupa vidio pembelajaran dan *Power Point* (PPT) agar siswa dengan mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, maka dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Karena melalui pendekatan saintifik akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga dapat menstimulus kemampuan siswa yang bukan hanya sekedar menghafal, memahami saja, akan tetapi mampu untuk menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Maka dengan itu, dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diasumsikan dapat melatih siswa untuk mamou berpikir tingkat tinggi.¹⁰³

Adapun dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas XI IPS 3 dilakukan oleh guru SKI sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Menurut Gofur, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan

¹⁰² Ridwan Abdullah Sina, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, 190.

¹⁰³ Nina Nurhasanah dan Gusti Yarmi, "Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran di SDN Beji 1 Depok Jawa Barat," in *Prossiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018, 524.

memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰⁴

Dalam kegiatan ini proses pembelajaran diawali oleh guru SKI dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengabsen memastikan siswa telah siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis serta buku paket SKI. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan diajarkan.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yaitu melalui indera penglihatan (membaca dan menyimak), pembau, pendengar, dan peraba pada saat mengamati suatu objek menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.¹⁰⁵

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan terkait objek pengamatan. Guru membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan bisa berupa hasil pengamatan, baik fakta, konsep prosedutr maupun sesuatu yang bersifat abstrak.¹⁰⁶

3) Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konsepstual dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan infomasi dari

¹⁰⁴ Ahmad dan Abu Ahmadi Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 152.

¹⁰⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik* (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), 64.

¹⁰⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*, 64.

berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca buku lebih banyak, melihat video, memperhatikan fenomena, sehingga siswa dapat menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

4) Mengasosiasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun hasil kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

5) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menulis, mempresentasikan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi, dan menemukan pola.

c. Kegiatan Penutup

Penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Menurut Abdul Gafur penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.¹⁰⁷

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak boleh lagi dilakukan untuk memahami capaian kuantitas materi pelajaran saja, melainkan harus diupayakan dapat mencapai kualitas materi pelajaran tersebut, karena pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan *output* pendidikan. Maka dari itu, pembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi

¹⁰⁷ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 174.

pelajaran yang ada di buku, dan proses pembelajaran bukan hanya sekedar siswa diajak untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki siswa dengan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi (*HOTS*).¹⁰⁸

3. Analisis penilaian pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses belajar. Dunia pendidikan sangat perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi abad 21 yang semakin kompleks ini. Siswa tidak hanya cukup dibekali dengan pengetahuan dan proses berfikir sederhana, melainkan perlu menyiapkan mereka untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan *esensial* pada abad ini.

Konteks pembelajaran abad 21 ini, siswa harus mempelajari dan menguasai *esensial* keterampilan yang lain, seperti berfikir kreatif, kritis serta mampu memecahkan masalah. Taksonomi proses berfikir ini diacu secara luas dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang dikutip dari buku Astrini Eka Putri. Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi ini menjadi 6 level yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Anderson dan Krathwohl telah mengkategorikan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dalam proses berfikir tingkat tinggi biasa disebut dengan *High Order Thinking Skill (HOTS)*.¹⁰⁹ Penilaian *HOTS* sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS*, maka sistem evaluasinya juga harus menggunakan penilaian *HOTS* untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, dengan

¹⁰⁸ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*, 150.

¹⁰⁹ Astrini Eka Putri, *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), 34.

penilaian berbasis *HOTS* siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya melalui soal–soal *HOTS*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dianalisis bahwa penilaian *HOTS* dilakukan guru dengan memberikan soal dengan menggunakan stimulus faktual berbasis kontekstual yang mana memuat isu–isu dalam kehidupan nyata siswa, agar siswa dapat mengaitkan permasalahan yang terjadi dengan pendidikan SKI. Dengan adanya pembelajaran *HOTS* dalam penilaian SKI maka dapat melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tingginya agar mereka dapat menyesuaikan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi abad 21. Selain itu, siswa tidak hanya menghafal materi pelajaran saja, melainkan dapat berpikir kritis dan menganalisis materi SKI sehingga siswa setiap siswa memahami sub bab materi yang telah diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

4. Analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis *HOTS* di MAN 2 Ponorogo

Harus ada dua variabel yang ada pada setiap tingkatan suatu kegiatan, baik itu bagian dari proses belajar mengajar: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat dapat dijadikan sebagai bahan penilaian yang perlu diselesaikan agar proses yang telah ditetapkan di awal dapat berjalan, sedangkan faktor pendukung dapat dijadikan acuan agar suatu proses dapat berjalan sesuai alur yang telah direncanakan. atau diproduksi di awal. Berikut sejumlah unsur yang membantu dan menghambat *HOTS*:

- a. Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran berbasis *HOTS* di MAN 2 Ponorogo antara lain:
 - 1) Lingkungan sekolah, sarana dan prasarana semuanya memadai. Di MAN 2 Ponorogo, sumber belajar tidak hanya terbatas pada LKS atau buku teks; Anda

juga dapat mencari referensi buku lain yang relevan dengan materi pelajaran yang dibahas di sana. Perpustakaan juga dapat mengakses internet selain itu.

- 2) Pendapat instruktur yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Kebijakan penerapan pembelajaran berbasis HOTS secara umum diterima dengan baik oleh instruktur. Strategi ini sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak sehingga mereka dapat mempelajari suatu permasalahan secara mendalam dan autentik.
 - 3) Persyaratan pendidikan yang memadai ada untuk guru. dimana instruktur MAN 2 Ponorogo adalah tenaga profesional berkualifikasi yang telah memperoleh gelar sarjana dan magister. Instruktur topik SKI yang terus mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif sambil menawarkan dukungan pembelajaran kepada siswa, khususnya mereka yang kesulitan dalam belajar. Nilai tambah bagi siswa yang terlibat akan mendorong mereka untuk bertanya dan terlibat dalam perdebatan yang bijaksana.
- b. Faktor penghambat pembelajaran berbasis HOTS di MAN 2 Ponorogo antara lain:
- 1) Bakat siswa yang beragam mungkin membuat mereka kesulitan mempelajari hal-hal baru. Karena dalam kegiatan ini semua siswa, apapun tingkat kemampuannya, berpartisipasi langsung dalam satu sesi tanpa dibagi menjadi kelompok baik yang belajar cepat maupun yang belajar lambat.
 - 2) Ketidakhadiran siswa menghambat pelaksanaan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena dalam skenario ini, siswa yang melewatkan satu pertemuan akan ketinggalan pelajaran tanpa memiliki kesempatan kedua untuk mengejar ketinggalan.
 - 3) Karena siswa dengan keterampilan belajar yang lamban tidak dapat mengimbangi siswa yang dapat memperoleh informasi baru dengan cepat, guru

memberikan nasihat belajar khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- 4) Kendalanya adalah kurangnya alat-alat yang diperlukan, seperti proyektor, dan lain-lain. Karena proyektor yang tersedia di MAN 2 Ponorogo tidak banyak, maka harus membaginya dengan guru lain.
- 5) Kendala sinyal atau jaringan yang dialami juga merupakan salah satu faktor penghambat pada saat pembelajaran Jarak Jauh, serta tidak semua peserta didik memiliki kuota untuk melakukan pembelajaran. Apabila waktu daring karena letak geografis yang berbeda para peserta didik terhalang sinyal.

B. Implikasi Penguasaan Soal HOTS terhadap Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran SKI pada Siswa Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo

Pembelajaran *HOTS* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Karena dengan menerapkan pembelajaran *HOTS*, pembelajaran tidak berpusat kepada guru melainkan kepada siswa. Dengan pembelajaran *HOTS* siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam permasalahan dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran *HOTS* siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menggali informasi sendiri terkait permasalahan dalam pembelajaran. Di MAN 2 Ponorogo itu sendiri juga dalam berpikir kritis dengan cara *snawball trawing* satu anak yang mendapatkan sebuah bola kertas disuruh untuk presentasi dan teman-temannya boleh bertanya dan menyanggah, dengan ini peserta didik diharapkan akan mampu menghargai pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapatnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian *autentik* yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian tiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa yang mampu menghasilkan dampak *instruksional* pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada sikap. Hasil penilaian *autentik* digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan

(*remidial*) pembelajaran, pengayaan, atau pelayanan konseling.¹¹⁰ Selain itu, hasil penilaian *autentik* digunakan sebagai proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket teman sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan, tes tulis, hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan hasil evaluasi pembelajaran.

Untuk menerapkan *HOTS* dalam penilaian SKI guru terlebih dahulu membuat soal-soal *HOTS* dengan menggunakan stimulus yang faktual yang berbasis kontekstual dengan mengaitkan isu- isu yang sedang terjadi dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru dikelas. Dengan ini siswa akan mampu menganalisis suatu permasalahan yang muncul dengan mengaitkan pelajaran.

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang proses pembelajaran untuk melatih siswa berpikir kritis. Van Gelder (2005) menyatakan bahwa latihan berpikir kritis harus dilakukan dengan konteks yang beragam, Facione (1990) juga berpendapat bahwa berpikir kritis dapat diajarkan terkait dengan materi pelajaran, atau konten yang diambil dari kejadian sehari – hari.¹¹¹ Keterampilan berpikir berhubungan dengan salah satu bagian dari fungsi otak. Semakin otak digunakan akan semakin mudah untuk mendapatkan keahlian hingga berpikir kritis. Keahlian berpikir kritis melalui tahapan pengamatan, interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan metakognisi. Nurani Soyomukti (2013:54) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah *skills* kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestasikan sebuah situasi, masalah, pertanyaan, agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis mengombinasikan dan mengordinasikan semua

¹¹⁰ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 218.

¹¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 142.

aspek kognitif yang dihasilkan oleh persepsi , emosi, instuisi, model berpikir *linear* anatupun *nonlinear*, dan juga penalaran induktif maupun deduktif.¹¹²

Teori Bloom yang disempurnakan oleh Anderson sebagai rujukan yang standar kompetensi lulusan di Indonesia. Taksonomi Bloom mengategorikan capain pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan) yang terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, dimensi afektif (sikap) yang berkaitan dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi psikomotorik (keterampilan) yang terkait dengan penguasaan keterampilan.¹¹³ Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan indikator dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan konsepstual siswa.



¹¹² Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 157.

¹¹³ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*, 157.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* pada mata pelajaran SKI di MAN 2 Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)*, dilakukan dengan 3 tahapan yaitu: (1) Perencanaan guru menggunakan kurikulum 2013 membuat RPP menggunakan KKO C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, C6 mengkreasi/mencipta. (2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* dilaksanakan oleh guru dilakukan dengan pendekatan PBL pada Daulah Syafawi di Persia, siswa diminta untuk menganalisis model pemerintahan yang berbasis teokrasi. (3) Evaluasi pembelajaran berbasis *HOTS* dilakukan dengan instrument tes pada KKO C4 menganalisis, terbukti dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa.
2. Implikasi Pembelajaran berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada peningkatan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 Ponorogo. Pada materi SKI dengan menggunakan model pembelajaran PBL kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada aspek analisis problem, evaluasi temuan dan kreasi siswa pada presentasi hasil.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Agar terus mendukung peserta didik dan guru dalam pembelajaran *HOTS* dengan cara memberikan pelatihan–pelatihan kepada guru dan meningkatkan fasilitas baik sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru. Sehingga pembelajaran SKI berbasis *HOTS* dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Guru SKI

Guru SKI lebih meningkatkan lagi metode dan model pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan.

3. Bagi Peserta Didik

Agar peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan baik, dapat berpikir kritis dan kreatif tanpa diberi stimulus secara terus menerus, dan turut aktif menggunakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Maya. "Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Peserta Didik." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018).
- Ahermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ahmad, dan Abu Ahmadi Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Konstektual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Anwar, Choirul. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: IRCiSoD, 2017.
- Ardiana, Meiriza, dan Sudarmin. "Penerapan Self Assesment untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2015).
- Ayu, Cheni Cheinida Madu. *Discovery Learning Gerak Brirama*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- B, Abdullah. "Makna Pembelajaran dalam pendidikan." *Istiqra'* 5, no. 1 (2017).
- Baharuan, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah- Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Budiman, Agus, dan Jailani. Jailani. "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII SEMESTER 1." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014).
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Yogyakarta: Gaya Media, 2013.
- Diani, Rahma, Ardin Asyhari, dan Orin Neta Julia. "Pengaruh Model RMS (Reading, Mind Mapping And Sharing) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pokok Bahasa Impuls dan Momentum." *Jurnal Pendidikan Edutama* 5, no. 1 (2018).
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reineka Cipta, 2006.
- Enrayanto, Herman Yosep Sunu. *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Fanani, Moh. Zainal. "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOT)dalam Kurikulum 2013." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018).
- Fathurrohman, Muhammad. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Helmawati. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS High Order Thinking Skills*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hendriawan, Deri, dan Usmaedi. "Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 2, no. 2 (2019).
- I, Wayan Widana. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Indarti, Sri. "Investigasi Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA." *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education* 1, no. 2 (2019).
- Indonesia, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik. *Permendikbud RI No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2016.
- Jiwantoro, Agustinus Deyafajar. "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Posting Kelas X Akuntansi SMK." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.
- Junaidi, Muhammad Haidir. "Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam." <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> /.
- Kiswara, Andreas. "Analisis Penerapan Pembelajaran Bebasis HOTS Pada Program Keahlian Otomatis Tata Kelola Perkantoran SMKN di Kota Surakarta." Universitas Negeri Surakarta, 2019.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Kristiyono, Agus. "Urgensi dan Penerapan High Order Thinking Skills di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 31 (2018).
- Mahdi, Imam, Ibnu Hidayani, Mulyawan, dan Hasan. "Metode Discovery Learning dalam pembelajaran Sejarah Khulafaurrasyidin" Vol. 08 tahun 2019." *Jurnal Edukasi Islami* 8, no. 1 (2019).
- Mamik. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kulalitatif*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Munawir. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta didik Kelas IV dengan Strategi Pembelajaran CTL di Madrasah Ibtidaiyah Assyafi'iyah Tanggul Sidoarjo." *jurnal PGMI MAdrasatuna* 4, no. 1 (2012).
- Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*. Semarang: Pt Karya Toha Putra, 2009.
- Muthoharoh, Miftakhul. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bebas HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL)." *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2020).
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- Nurhasanah, Nina, dan Gusti Yarmi. "Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran di SDN Beji 1 Depok Jawa Barat." In *Prossiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018.
- Ponorogo, MAN 2. "Profil MAN 2 Ponorogo." Diakses November 21, 2020. <http://manduaponorogo.sch.id/>.
- Puspaningtyas, Nur Astuti. "Peningkatan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada pembelajaran ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates." Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Putri, Astrini Eka. *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Ridwan Abdullah Sina. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tia Smart, 2019.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2 ed. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Setiawati, Wiwik, Oktavia Asmara, Yoki Ariyana, Reisky Bestary, dan Ari Pudjiastuti. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeda, 2017.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

- Suhartati. "Penerapan Pendekatan Saintifik pada Materi Relasi dan Fungsi Di Kelas X MAN 3 Banda Aceh." *Jurnal Serambi PTK* 3, no. 2 (2016).
- Sukmawati, A., Basri, dan Muhamma Akhir. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Kota Makasar." *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020).
- Tambak, Syahraini. "Metode Coopertive Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017).
- Thoha, Chabib. *Metodelogi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Ulum, Anifa Rosari. "Pengembangan Assesment HOTS(Higher Order Thinking Skill) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Usman, dan M. Basyiruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Wahid, Abd Hamid, dan Rizka Afkarina Karimah. "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Creative Problem Solving." *Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yuli, Kwartolo. "Multiple Intellegences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom." *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 18 (2012).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) UU No.20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Dhama Bhakti, 2005.

